

**TRADISI BARJANZI MASYARAKAY KAMPUNG BANJER  
KEC. TIKALA KOTA MANADO**

**(Studi Kasus Upacara Aqiqahan Hari Kelahiran Anak)**



Oleh :  
Abul Walid Husen  
NIM : 14.3.3.007

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana Humaniora,  
Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
MANADO  
2019**

## **PENGESAHAN**

Skripsi berjudul : Tradisi Barzanji Masyarakat Kampung Banjer Kec. Tikala  
Kota Manado (Studi Kasus Upacara Aqiqahan).  
Nama : Abul Walid Husen  
NIM : 14.3.3.007  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Tanggal Ujian : Januari 2019

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora.

Manado, 28 Januari 2019

Dekan

Dr. Hj. Salma, M.HI

Nip. 19690504 199403 2 003

## **PENGESAHAN**

Skripsi berjudul : Tradisi Barzanji Masyarakat Kampung Banjer Kec. Tikala  
Kota manado (Studi Kasus Upacara Aqiqahan).  
Nama : Abul Walid Husen  
NIM : 14.3.3.007  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Tanggal Ujian : Januari 2019

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora.

Manado, 28 Januari 2019

Dekan

Dr. Hj. Salma, M.HI

Nip. 19690504 199403 2 003

## **PERSETUJUAN TIM PENGUJI**

### **UJIAN SKRIPSI**

Skripsi berjudul : Tradisi Barzanji Masyarakat Kampung Banjer Kec Tikala  
Kota Manado (Studi Kasus Upacara Aqiqahan Hari  
Kelahiran Anak)

Nama : Abul Walid Husen

NIM : 14.3.3.007

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah

Ketua : Delmus Puneri Salim, Ph.D ( )

Sekretaris : Dr. Yusno Abdullah Otta, M. Ag ( )

Penguji I : Dr. Ahmad Rajafi, M. Hi ( )

Penguji II : Rusdyanto, M. Hum ( )

Diuji pada tanggal 08 Februari 2019

Waktu : 10.30 – 11.45 Wita

Hasil/Nilai : 3,89

Predikat : Lulus

## ABSTRAK

**Nama Penyusun** : Abul Walid Husen  
**NIM** : 14.3.3.007  
**Judul Skripsi** : **Tradisi Barzanji Masyarakat Kampung Banjer Kec. Tikala Kota Manado. (Studi Kasus Upacara Aqiqahan, Hari Kelahiran Anak)**

---

Manusia dalam kehidupannya tidak bisa dilepas dari tradisi dan kebudayaan. Tradisi merupakan praktek yang berulang-ulang dilakukan warga setempat sebagai warisan nenek moyang terdahulu. Disisi lain, sebagai makhluk berbudaya, manusia juga sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu dengan yang lain. Tradisi inilah yang mempengaruhi perilaku manusia dalam bermasyarakat. Kajian yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana bentuk nilai-nilai akulturasi dalam tradisi Barzanji pada upacara aqiqahan di Kampung Banjer Kec. Tikala? Bagaimana pelaksanaan tradisi pembacaan Barzanji dalam upacara aqiqahan di Kampung Banjer Kec. Tikala? Penelitian ini mengkaji tentang tradisi Barzanji sebagai kegiatan dan proses kehidupan masyarakat Kampung Banjer. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah adalah pelaku dalam tradisi Barzanji masyarakat Kampung Banjer Kec. Tikala. Disamping itu juga menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik analisis pengumpulan data menggunakan teknik interview, observasi dan dokumentasi. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kritis.

**Kata Kunci:** Tradisi, Barzanji, Aqiqahan.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademis (skripsi) ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarganya dan sahabatnya , dan semoga kita semua mendapat syafaatnya di kemudian hari.

Atas pertolongan Allah swt, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini, walaupun tidak sedikit rintangan dan hambatan hingga batas waktu yang diberikan oleh pihak fakultas. Di samping itu rampungnya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin memberikan apresiasi yang tinggi serta ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Rukmina Gonibala, M.Si., selaku Rektor Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Dr. Yasin, M.si selaku Warek I, dan Dr. Evra Willya, M.Ag., selaku Warek III.
2. Dr. Hj. Salma, M.HI., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Pembimbing I, Dr. Delmus Puneri Salim, P.hD.
4. Pembimbing II, Dr. Yusno Abdullah Otta, M.ag.,Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan di tengah-tengah kesibukan kerja demi selesainya skripsi ini.
5. Dr. Ahmad Radjafi, M.HI, Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
6. Dr. Arhanuddin Salim, M.PdI Selaku wakil dekan II
7. Dr. Musdalifah Dachrud, S.Ag, S.Psi, M.S.i selaku wakil dekan III
8. Meiskyarti Luma, M.Pd Kaprodi Sejarah Peradaban Islam.
9. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

10. Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Agus Roni Iskandar, S.os, Kamaruddin Sahibe M.Pd dan Emil Yusuf Rowiyan, SE yang selalu sabar melayani penulis.
11. Yang istimewa kepada kedua orang tua, (Alm) Bpk. Djafar Husen BA dan (Almh) Ibu Asmin Suma, serta kedua adikku Mushawir Husen dan Harisuddin Husen yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Terima kasih kepada ayah, ibu yang sudah merawat penulis dari kecil sampai dewasa ini dengan penuh kasih sayang. Terima kasih juga atas setiap kerja keras kalian hingga bermandikan keringat hanya untuk membiayai studi penulis. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah swt.
12. Kepada teman-teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2014, Magfira, Keira Nabila Mahmud, dan Yuliatmi, yang senantiasa selalu menemani, mendorong, memberi saran dan masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi penulis.
13. Kepada teman-teman posko 13 IAIN Manado angkatan VI yang tidak dapat saya sebutkan semuanya. Semoga ukhuwa selalu terjalin dan terjaga di antara kita semua.

Akhir kata tiada gading yang tak retak, penulis menyatakan sebagai manusia tidak sempurna, dengan senang hati akan menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Manado, 28 Januari 2019

Penyusun,

Abul Walid Husen

NIM. 14.3.3.007

## DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL.....	i	
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii	
DEWAN PENGUJI.....	iv	
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v	
ABSTRAK.....	vii	
KATA PENGANTAR.....	viii	
DAFTAR ISI.....	xii	
BAB I :		
PENDAHULUAN.....	1	
A. Latar Belakang Masalah.....	1	
B. Rumusan Masalah.....	10	
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10	
D. Kajian Pustaka.....	13	
E. Kerangka Teori.....	13	
F. Metode Penelitian.....	17	
G. Sistematika Pembahasan.....	20	
BAB 11: GAMBARAN UMUM KAMPUNG		
BANJAR.....	22	
A. Kondisi Geografis.....	22	
B. Pola Hidup Masyarakat Kampung Banjar.....	23	
1. Sosial, Budaya, Agama.....	23	
2. Asal Usul Kampung Banjar.....	27	
3. Pangeran Perbatasari dan Kampung Banjar.....	34	
BAB III : SEJARAH DAN PELAKSANAAN BARZANJI.....		42
A. Barzanji dan Dunia Global Islam .....	42	
a. Dinasti Mamluk.....	44	
b. Dinasti Ustmaniyah.....	46	

B. Pengertian	
Tradisi.....	53
C. Sejarah Tradisi Barzanji di dunia Islam.....	57
D. Sejarah Tradisi Barzanji Di Indonesia.....	64
E. Pelaksanaan Dan Fungsi Barzanji dalam Sejarah .....	72
BAB IV : Tradisi Barzanji di Kampung Banjer.....	78
A. Akulturasi dan Fungsi Barzanji di Kampung Banjer .....	78
1. Akulturasi Dalam Tradisi Barzanji.....	80
2. Barzanji sebagai media pendidikan karakter Anak.....	84
B. Pelaksanaan Barzanji Dalam Konteks Masyarakat Banjer.....	88
1. Pandangan Masyarakat Kampung Banjer Mengenai Barzanji.....	88
2. Kedudukan Barzanji dalam Tradisi masyarakat Kampung Banjer..	89
3. Pengalaman Keagamaan Masyarakat Banjer dalam Tradisi Barzanji Sebagai Aplikasi Keberagaman Kehidupan.....	90
 BAB V :	
PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
 DAFTAR PUSTAKA.....	95

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masuknya Islam di Manado tidak dapat dilepaskan masuknya agama Islam di Indonesia yang pada umumnya dibawa oleh para pedagang-pedagang yang berasal dari berbagai daerah seperti, Gorontalo, Jawa, Sulawesi Selatan, dan pedagang-pedagang asing yang datang dari pulau Maluku yang kemudian menyebarkan Islam di Manado diperkirakan pada abad ke 17-18. Penyebaran agama Islam di Kota Manado melalui tiga fase: pertama, nelayan-nelayan yang berasal dari Ternate, kedua pedagang-pedagang Islam dari Jawa, Sumatera, Sulawesi Selatan yang berasal dari orang-orang Bugis serta pedagang-pedagang asing yang berasal dari Arab dan India. Ketiga buruh-buruh yang oleh Belanda untuk membuat loji di Manado yang terdiri dari orang-orang Gorontalo dan Ternate.<sup>1</sup>

Fase pertama nelayan-nelayan dari Ternate datang dan menangkap ikan di pantai Manado, karena wilayah manado berada dalam wilayah kekuasaan kerajaan Ternate pada masa pemerintahan Sultan Baabullah yang mulai memerintah pada tahun 1570. Kedua nelayan-nelayan Ternate yang tertarik dengan ikan di komplek pantai Manado yaitu ikan dalam bahasa manado disebut ikan roa. Mereka datang menggunakan perahu-perahu besar yang disebut rorehe. Daerah pertama yang mereka tempati adalah pesisir pantai mulai dari kampung Pondol sampai muara sungai wenang atau sungai Manado. Kedatangan mereka secara berkelompok-kelompok terdiri dari 20 sampai 50 orang secara bergelombang.<sup>2</sup>

Kelompok nelayan yang lain datang menempati muara sungai wenang (Tondano) dan kemudian daerah tersebut dikenal dengan nama kampung ternate dan pada waktu pendudukan Jepang mereka dipindahkan ke suatu tempat pemukiman baru yang sekarang dikenal nama kampung Ternate Baru. Orang-

---

<sup>1</sup>Noldy Oscar Lumenta, "Proses Islamisasi di Manado: Pada abad ke-17 dan abad ke-18", *Tesis* di UGM Yogyakarta, 1991, h. 55-56.

<sup>2</sup>Noldy Oscar Lumenta, "Proses Islamisasi di Manado:", h. 57.

orang Islam yang mendiami kompleks muara sungai Wenang datang sesudah pelabuhan Manado menjadi ramai dikunjungi pedagang-pedagang asing. Kedatangan para nelayan di kedua tempat tersebut di atas tidak bersamaan waktunya dan tidak berasal dari tempat yang sama dari Ternate. Hal ini terlihat bahwa kehidupan nelayan-nelayan di pantai Pondol tidak mempunyai hubungan dengan nelayan-nelayan yang tinggal di kompleks muara sungai Wenang. Mereka tidak saling mengenal namun mereka menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Ternate.<sup>3</sup>

Pada tahun 1525 melalui Belang Islam masuk ke Minahasa dibawa oleh orang-orang Bolaang Mongondow, kemudian lebih berkembang datangnya para pejuang-pejuang kemerdekaan yang dibuang/ditawan oleh pemerintah Belanda, antara lain Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, bersama pengikutnya sekitar tahun seribu delapan ratusan. Kemudian masuk agama Kristen melalui Manado Tua pada tahun 1563 dibawa oleh Pater Diogo Magelhaens selanjutnya tahun 1569 datangnya Pater Blas Polonimo. Dan pada tahun 1621, 1639 masuk Pater-Pater dari Portugis dan Spanyol.<sup>4</sup>

Menurut buku *Ds. F Valentijn, Oud En Indien* diperkirakan sekitar tahun 1660 seorang Raja Muda di Bolaang Mongondow telah memeluk agama Islam. Tetapi Islam baru diyakini oleh beberapa orang bagian pantai yang berhubungan langsung dengan pedagang-pedagang dari Mandar atau Bugis atau Arab dan lain-lain. Tahun 1860 Islam baru menjadi agama resmi seluruh daerah Bolmong dan banyak guru-guru mengaji yang datang kesana yaitu dari Gorontalo kemudian diikuti oleh orang-orang Arab. Walaupun Radja-Radja Bolmong telah memeluk Islam sejak tahun 1860 mereka masih memakai nama-nama (*ketjil*) nama-nama orang Belanda yakni, Jacobus, Abram, Riedel Anton dan lain-lain. Junus Pangdegirot seorang guru pendidikan yang datang ke Kotabagon tahun 1906 mengatakan agama Kristen masuk ke Bolaang Mongondow ditahun 1863. Yang membawa agama Kristen ke Bolmong adalah seorang guru bernama Ferdinand

---

<sup>3</sup>Noldy Oscar Lumenta, "Proses Islamisasi di Manado", h. 57.

<sup>4</sup>Boy. E.L. Rondonuwu, *Minahasa Tanah Tercinta* (1983), h. 15.

bekas murid pendeta Ulfers dari negeri Kumelumbai Amarung.<sup>5</sup> Ia mula-mula duduk di Poopo, sebuah daerah yang terletak di Minahasa bagian selatan berada di sebelah barat kuala Ranoiapo dan di selatan kota Motoling dan Pontak.<sup>6</sup> Dari Poopo ia kemudian berjalan ke negeri orang-orang Minahasa seperti: Mariri, Manasi, Poigar dan lain-lain.<sup>7</sup>

Embriologi perkampungan Banjer bermula disaat terbukanya Kota Manado tahun 1760, dibawah kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda, pada waktu itu sudah ada pemukiman orang-orang yang berasal dari Ternate, Makian, dan Ambon.<sup>8</sup> Pada tahun 1802, masjid pertama di Kota Manado dan Minahasa didirikan yang diberi nama masjid 'Awwal' tepat berada di kampung Suraya (Kelurahan Islam) sebagai pusat penyebaran agama Islam di Kota Manado. Masjid ini dirintis pertama kali oleh Raden Mas (Noromas) dari Jogjakarta, bersama pengikut Raden Panji Notokusumo, Pangeran Antakusumo, pengikut dari Kesultanan Palembang, Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, Makian (Maluku Utara), dan Hitu (Ambon).<sup>9</sup>

Pembangunan masjid yang awalnya diberi nama Nurul Insan, kemudian diganti menjadi masjid Awwal, dan pada tahun 1970 ditambah namanya menjadi Awwal Fathul Mubien yang artinya awal pembuka yang nyata, merupakan titik terang dimulainya tonggak bersejarah perjuangan syiar Islam di tanah Sulawesi Utara. Terbukanya sebuah perkampungan, dan berdirinya sebuah masjid sebagai pertanda telah lahir, hidup dan berkembang agama Islam di Sulawesi Utara. Dari sinilah kemudian berdatangan tokoh-tokoh Islam beserta para pengikutnya diantaranya berasal dari Gorontalo, dan Banjar yang turut menyiarkan dan mengajarkan Islam dengan berbagai bentuk kebudayaan dari daerah mereka

---

<sup>5</sup>H. M. Taulu and A. U. Sepang, *Sedjarah Bolaang Mongondow*, (Menado: PT Rame 1961), h. 47.

<sup>6</sup>Bodewyn Grey Talumewo "Sejarah Kampung Poopo", dalam *bode-talumewo. Blogspot. Com*. Diakses Pada tanggal 2 Oktober 2018.

<sup>7</sup>H. M. Taulu and A. U. Sepang, *Sedjarah Bolaang Mongondow*, h. 47.

<sup>8</sup>Pantia Pembangunan Masjid Awwal Fathul Mubien, Selayang Pandang Sejarah Masjid Agung Fathul Mubien Kota Manado, h. 2.

<sup>9</sup>Arudji A. Radjab, *Masjid Awal Dan Sejarah Kampung Islam*, Arudji A. Radjab, 2014, h. 6-7.

masing-masing, seperti: Hadrah, Samrah, dan Pencak Silat. Khusus pendatang dari Banjar mereka kemudian menetap di perkampungan Banjar.<sup>10</sup>

Seni Budaya Hadrah dibawa dan dikembangkan oleh pendatang asal Palembang dan Banjar. Sementara kesenian Samrah dibawa oleh pendatang asal Gorontalo, Pencak Silat dibawa oleh pendatang dari Jawa dan Padang diantaranya pengikut dari Pangeran Diponegoro, Kyai Modjo, serta pengikut Tuanku Imam Bonjol mengajarkan seni baca kitab Al-Barzanji yang menceritakan kisah-kisah hidup perjalanan kerasulan Nabi Muhammad SAW.<sup>11</sup>

Nusantara sesungguhnya merupakan babak baru kelanjutan dari Indocina yang di istilahkan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Sehingga dapat dikatakan Nusantara dahulu adalah wilayah yang sekarang lebih dikenal dengan Asia Tenggara. Menurut Soetarto, Nusantara terletak dipersimpangan jalan antara Samudera Hindia dengan Samudera Pasifik atau lebih khusus, antara Teluk Benggala dan Laut Cina Selatan.<sup>12</sup>

Nusantara juga sebuah istilah yang menggambarkan wilayah kepulauan dari Sumatera hingga papua. Kata ini berasal dari manuskrip berbahasa Jawa sekitar abad ke-12 sampai ke-16 sebagai konsep negara Majapahit. Sementara dalam literatur berbahasa Inggris abad ke-19, Nusantara merujuk pada kepulauan Melayu.<sup>13</sup> Kawasan ini mempunyai daya tarik bagi para pelancong yang terkenal dengan aroma sumber daya alamnya pada masa lalu. Wilayah Nusantara dan sekitar Malaka merupakan wilayah sentral perdagangan aktivitas niaga dan komoditas khususnya. Tanaman palawija dan hasil tambang, lebu khusus untuk pala, Bunga Pala, Cengkeh dan Tembakau menjadi perburuan utama para pedagang lokal maupun internasional. Sehingga menjadikan Nusantara sebagai wisata utama untuk mengeksplor komoditas alam yang dijual kembali ke daerah

---

<sup>10</sup>Arudji A. Radjab, Masjid Awal Dan Sejarah Kampung Islam, h. 7-8.

<sup>11</sup>Arudji A. Radjab, Masjid Awal Dan Sejarah Kampung Islam, h. 9.

<sup>12</sup>Muhammad Agus Munif, Peran Cheng Ho Dalam Islamisasi Di Nusantara *Skripsi* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, h. 1.

<sup>13</sup>Taufik Bilfaqih, Islam Nusantara startegi Kebudayaan NU Di Tengah Tantangan Global, AQLAM Journal of Islam and Plurality Vol 2, No 1, Desember 2016. h. 55.

lain. Pada akhirnya wilayah ini terikat dalam satu proses perdagangan kuno yang membentuk sejarah ekonomi maritim di hampir seluruh kawasan Nusantara.<sup>14</sup>

Kedatangan agama Islam di bumi Nusantara yang di bawah oleh para pendakwah (*dai*) atau sering juga dikenal dengan ulama dari luar telah melahirkan satu produk kebudayaan baru bagi masyarakat setempat yang telah berasimilasi dengan kebudayaan sebelumnya.<sup>15</sup> Diantara peninggalan para dai yang masih bisa disaksikan sampai hari ini adalah tradisi Barzanji sebagai instrumen bersejarah berupa fitur-fitur syair dan prosa yang ditulis oleh seorang khatib masjid Nabawi di Madina Syekh Ja'far al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim sekitar abad ke 9.<sup>16</sup>

Sejarah nasional Indonesia tidak akan pernah bisa dilepaskan dari kehadiran dan peran para ulama. Mereka adalah putra terbaik umat ini, yang telah menimba ilmu agama dari sumbernya langsung (jazirah Arab) kepada para masyayikh, merujuk kepada referensi-referensi muktabar, dan menyebarkan ilmunya kepada masyarakat. Secara turun-temurun warisan keilmuan mereka terus dipelajari dan dikaji. Kitab-kitab mereka tidak pernah absen dari kurikulum pendidikan agama di seentero negeri. Para ulama ini, bukan saja mewariskan ilmu, namun juga membentuk peradaban dan kebudayaan Islam baik melalui tulisan-tulisan, pengajaran-pengajaran, maupun tradisi-tradisi yang telah mereka wariskan.<sup>17</sup>

Negara kepulauan yang terbentang dari Sabang Sampai Merauke laksana *mutu manikam*<sup>18</sup> telah melahirkan bermacam-macam suku dan ras yang kemudian membentuk kebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan dan tradisi yang berbeda itu masih dilestarikan hingga sekarang ini. Berbicara tentang tradisi yang

---

<sup>14</sup>Muhammad Nur Ichsan, *Pelabuhan Kema dan Jaringan Muslim Nusantara Abad XX* (Manado: Balai Pelestarian Nilai Budaya 2017), h. 2.

<sup>15</sup>Supriati Sarib, *Eksistensi dan Historitas Masjid Tua di Kota Manado* (Manado : STAIN Press 2013), h. 1

<sup>16</sup>Noor Aula Kamaluddin, "Peringatan Tradisi Maulid Nabi Saw: Pembacaan Kitab Al-Barzanji di Desa Pegandon Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal", *Skripsi*, di IAIN Negeri Walisongo Semarang 2010, h. 2.

<sup>17</sup>Syamsuddin Arif, Jejak Intelektual Ulama Nusantara, *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Vol X, No. 2 (Jakarta : INSISTS 2016), h. 3.

<sup>18</sup>Bermacam-macam permata, dalam <https://www.kamusbesar.com/ratna-mutu-manikam.html>.

di akses tanggal 3 Desember 2017.

ada di Indonesia, tidak bisa di lepaskan dari campur tangan budaya Nenek-Moyang sebagai tradisi leluhur. Sebelum Islam datang ke Nusantara, masyarakat Indonesia telah lama mengenal agama Hindu dan Budha, Sejak zaman purba berlangsung dari datangnya bangsa dan pengaruh Hindu pada abad-abad pertama tarikh Masehi sampai ± tahun 1500, pengaruh Hindu bukan saja mengantarkan bangsa Indonesia memasuki jaman sejarah, tetapi juga membawa sistem perubahan dalam susunan masyarakatnya.<sup>19</sup> Hinduisme muncul sekitar 1800 di India, tetapi dasar berdirinya tidak pasti. Riwayat yang diketahui paling dini terdapat pada peradaban Lembah Sungai Indus. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta untuk sungai Indus, *Siddhu* kata yang oleh bangsa Persia kuno diucapkan sebagai Hindu. Sekitar 1500 bangsa Arya dari daerah barat laut mengalahkan bangsa Indus, dan menguasai India pada milenium berikutnya.<sup>20</sup>

Sebelum kedua agama ini datang sekitar 400 SM masyarakat Nusantara sudah lama menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme.<sup>21</sup> Kemudian setelah Islam datang yang di bawah oleh para pendakwa dari luar dan Wali Songo di pulau Jawa terjadi proses silang budaya antara tradisi masyarakat lokal dengan Islam. Peran Wali songo dalam menyampaikan Islam tanpa ada paksaan dan kekerasan, sehingga mereka yang ingin memeluk Islam dipersilahkan dan yang tetap mengikuti agama Hindu juga tidak dipermasalahkan. Bisa dikatakan bahwa dakwah yang perankan oleh Wali Songo dalam menyebarkan Islam dengan cara memasukan nilai-nilai ajaran Islam kedalam budaya pra-Islam (kepercayaan dari Agama Hindu maupun animisme dalam perkembangannya berinteraksi dengan kepercayaan Islam bisa diterima masyarakat Nusantara.<sup>22</sup>

Berbagai tulisan kesejarahan dan sosial budaya Sulawesi Utara dan Maluku Utara yang menyangkut kontak-kontak budaya senantiasa terfokus pada awal

---

<sup>19</sup>R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* Cet 9 (Yogyakarta : Kanisius 1993), h. 7

<sup>20</sup>Michael Keene, *World Religions*, terj. F.A. Soeparpto, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisus, 2006), h. 10-11

<sup>21</sup>Moh. Khairuddin, "Tradisi Selamatan Kematian Dalam Tinjauan Hukum Islam Dan Budaya", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 11, No. 2, Juli 2015, h. 182

<sup>22</sup>Moh. Khairuddin, "Tradisi Selamatan Kematian Dalam Tinjauan Hukum Islam Dan Budaya", h. 183.

kehadiran bangsa barat. Seakan-akan bangsa Baratlah yang menghadirkan peradaban baru di kawasan ini. Tidak sedikit penulis artikel dan buku sejarah mengutip frasa *mission civilizatrice*—motto bangsa Barat. Sebuah gagasan yang didasarkan pada cara pikir eropasentris dan didukung oleh keterbatasan pengetahuan. Gagasan seperti ini kemudian membelenggu cara pikir generasi muda.<sup>23</sup>

Seorang sejarawan Prancis dalam karyanya, *le Carrefour Javanais* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: Nusa Jawa: Silang Budaya (1996) secara gamblang menjelaskan bagaimana kontak-kontak budaya yang menghadirkan peradaban baru di kawasan ini yang dibawah oleh peradaban Islam dan peradaban Cina yang hadir sebelum kedatangan bangsa-bangsa barat. Lombard menggunakan terminology, “Unsur-unsur penggerak dalam Islam” terhadap Orang Laut, kalangan “Borjuis” pengusaha; “Stimulus Islam” yang melahirkan “masyarakat Jenis Baru”. Pada bagian lanjutan, dia menjelaskan tentang adanya “warisan Cina”. Adapun dua peradaban yang dibawa oleh para pelaut dan perniaga adalah “peradaban Islam” dan “unsur-unsur peradaban Tiongkok”. Hadirnya peradaban Islam memperkenalkan tatanan kesultanan sebagai pengganti pemimpin dalam sistim kerajaan. Sedangkan kehadiran unsur peradaban Tiongkok menandai kawasan ini sebagai wilayah “perunggu dan keramik” sebagai benda bernilai dan menjadi alat tukar-menukar.<sup>24</sup>

Islam dalam penyebarannya di Indonesia sering memunculkan fenomena yang sangat khas dalam keberagaman masyarakat. Tentu hal ini tidak terlepas dari sifat keterbukaan Islam itu sendiri dalam mengkolaborasi nilai-nilai dari luar, sebagai kekuatan asimilatif-akulturatif yang luar biasa<sup>25</sup>. Di Indonesia miniatur keagamaan sering ditampilkan dari beberapa tradisi khususnya tradisi Barzanji sebagai ekspresi kecintaan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad Saw

---

<sup>23</sup>Alex Jhon Ulaen, Memahami Posisi Sulawesi Utara Dan Maluku Utara Dalam Silang Peradaban Dunia, *Makalah* dipresentasikan dalam Seminar KPMMU dengan tema: pemahaman Lintas Budaya Lokal membentuk perilaku yang santun untuk mencegah tindakan radikalisme (Sahid Kawanua Manado, Sabtu : 15 Oktober 2016), h. 2.

<sup>24</sup>Alex Jhon Ulaen, Memahami Posisi Sulawesi Utara Dan Maluku Utara, h. 3.

<sup>25</sup>Ahmad Anas, *MENGUAK PENGALAMAN SUFISTIK*, Pengalaman Keagamaan Jamaah Maulid al-Diba' Girikusumo Cet I (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2003), h. 1.

sekaligus jalan untuk mendapatkan syafaat dari Nabi di kehidupan yang akan datang. Tradisi pembacaan Barzanji yang dirangkaikan dengan upacara aqiqahan di Indonesia sudah merupakan hal yang lazim dilakukan oleh masyarakatnya. Pembacaan kitab Barzanji pun tidak hanya dilakukan pada saat hari kelahiran nabi, tetapi juga dilakukan ketika khitanan, perkawinan, hari kelahiran anak, dan sebagainya. Tujuannya memohon berkah kepada Allah agar apa yang dihajatkan terkabul.<sup>26</sup>

Pembacaan Barzanji bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi tradisi umum yang banyak dilakukan oleh masyarakatnya. Akan tetapi di setiap daerah memahami tradisi Barzanji dengan konsep yang berbeda. Seperti halnya masyarakat Kampung Banjer Manado Kec Tikala, mereka memahami Barzanji sebagai media yang wajib dilakukan saat melaksanakan upacara aqiqahan. Tanpa proses Barzanji upacara aqiqahan masyarakat Banjer kehilangan ruh atau belum sempurna. Bagi mereka Barzanji merupakan pelengkap dari upacara aqiqahan yang akan mereka laksanakan bagi setiap anak yang baru di lahirkan. Sebagian besar masyarakat Kampung Banjer mengungkapkan bahwa, orang yang melakukan upacara atau ritual aqiqahan tanpa melibatkan prosesi Barzanji maka, ritual tersebut belum dikategorikan sebagai ritual aqiqahan yang sempurna dan utuh.

Prosesi Barzanji dalam upacara aqiqahan memiliki arti penting bagi pemeliharaan siklus kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat. Disisi lain tradisi ini berfungsi sebagai perekat antar keluarga, komunitas, dan anggota masyarakat. Melalui tradisi pembacaan Barzanji pada upacara aqiqahan ini, anggota keluarga dan anggota masyarakat saling mencari, saling bertemu, dan saling berbagi rasa. Semuanya berjalan secara natural dalam kerangka kebudayaan setempat. Tradisi ini merupakan kesempatan dan tempat dimana segenap anggota keluarga dapat berperan dan berpartisipasi. Kebiasaan bekerja sama dan memasak

---

<sup>26</sup>Eka Kartini, Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis di Desa Tungke Kec. Bengo Kab. Bone Sul-Sel Studi Kasus Upacara Menre Aji (Naik Haji) *Skripsi* di UIN Yogyakarta 2013, h. 2.

bersama adalah potret sederhana dalam harmonisasi sosial lewat tradisi semacam ini.<sup>27</sup>

Kebudayaan seperti ini sudah ada sebelum Islam masuk ke Sulawesi Utara, khususnya Kota Manado, yaitu *Mapalus*. Budaya *Mapalus* yang merupakan identitas etnis Minahasa. Menurut Palar dan Anes yang kemudian dikutip kembali oleh Ivan Kaunang, istilah *Mapalus*, *Mahpalus*, *mahapalus* dari kata pulus adalah salah satu bentuk kerja yang memiliki beberapa arti, seperti Tumpah, buang, lepas dari kaitan (diumpamakan ketika picu ditarik dan pelatuk lepas dari kaitannya), kerjakan satu pekerjaan sama-sama dan setiap orang mengambil bagiannya dan akan mendapat giliran balasan untuk mengejarkan pekerjaannya atau gotong royong. Sedangkan menurut Turang dalam mapalus ada nilai, asas, dan prinsip semacam roh. Adapun asas *mapalus* adalah asas kekeluargaan, asas musyawarah mufakat, asas kerja sama, asas religius, asas persatuan dan kesatuan. Sedangkan prinsipnya: prinsip tolong-menolong, prinsip ketebukaan, prinsip disiplin, prinsip kebersamaan, prinsip daya guna dan hasil guna.<sup>28</sup>

Solidaritas sosial yang tercipta lewat media Barzanji dan aqiqahan adalah hal yang wajar sebab manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Maka, tradisi pembacaan Barzanji dan prosesi aqiqahan sebagai bagian dari siklus sosial kehidupan masyarakat dan jembatan mentransfer nilai-nilai agama melalui memori yang indah tentang historitas sosial kehidupan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul.

Tradisi Barzanji masyarakat Kampung Banjer Kec Tikala, memang berbeda dibandingkan dengan tradisi Barzanji yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di sekitar daerah Manado lainnya. Letak perbedaannya, masyarakat Banjer sering melaksanakan Barzanji harus diiringi dengan tabuhan rebana yang di bawakan oleh anak-anak usia 10-15 tahun dan tergabung dalam satu komunitas majelis. Serta adanya akulturasi Islam pada upacara aqiqahan tersebut. Hal inilah yang

---

<sup>27</sup>Kamaruddin, BARZANJI “Suatu Tradisi Bugis Di Desa Appanang Kec. Liliriaja Kab. Soppeng” *Skripsi* di Universitas Hasanuddin 2017, h. 6

<sup>28</sup>Ivan R.B. Kaunang, *Minahasa Epistem Kebudayaan*, (Yogyakarta: Graha Cendekia 2015), h. 6-7

menarik untuk diteliti dan diadakan penelusuran lebih jauh mengenai tradisi Barzanji dalam upacara aqiqahan di Kampung Banjer.

## **B. Rumusan Dan Batasan Masalah.**

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis mengangkat topik permasalahan yaitu:

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai akulturasi dalam tradisi Barzanji pada upacara *aqiqahan* di Kampung Banjer?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi pembacaan Barzanji dalam upacara aqiqahan di Kampung Banjer?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Untuk menghindari kesulitan dalam memahami judul penelitian ini serta mendekati kepada pemahaman, penulis akan menjelaskan defenisi dari kata-kata yang dianggap perlu yang terkandung dalam judul yaitu: **“Tradisi Pembacaan Barzanji Masyarakat Kampung Banjer Kec. Tikala Kota Manado. (Studi Kasus Upacara Aqiqahan, Hari Lahir Anak).**

1. Tradisi adalah adat kebiasaan secara turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat.<sup>29</sup>
2. Barzanji diambil dari nama syekh Ja'far al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim adalah seorang khatib Masjid Nabawi di Madinah yang lahir pada tahun (1690 M) dan meninggal pada tahun (1776 M) di Madinah, ia menjadi terkenal karena kumpulan syairnya yang menggambarkan sentralnya kelahiran Nabi Muhammad Saw bagi umat manusia. Kumpulan cerita tersebut dinamai “cerita tentang kelahiran Nabi” (*qisat Al Maulid an Nabawi*) namun menjadi terkenal dengan sebutan Barzanji.<sup>30</sup>
3. Aqiqahan menurut bahasa berarti memotong. Sehingga muncul perkataan: *“Aqqa Walidaih”* artinya anak itu durhakah terhadap kedua orang tuanya

---

<sup>29</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional 2008), h. 1227.

<sup>30</sup>Noor Aula Kamaluddin, *Peringatan Tradisi Maulid Nabi Saw serta Pembaca Kitab Al-Barzanji Di Desa Pegandon Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal*, h. 2

(karena ia memutuskan hubungan baik dengan dengan mereka). Bentuk kata lainnya adalah (*'al-aqiq*, *'al-aqiqah*, - *'al-iqqah*) berarti rambut yang tumbuh di kepala jabang bayi saat dilahirkan, juga berarti rambut yang tumbuh di sekujur tubuh anak hewan pada saat dilahirkan. Kambing yang disembelih pada hari ketujuh setelah seorang bayi dilahirkan disebut *'aqiqah* (karena kambing itu dipotong). Sedangkan menurut syara' berarti memotong kambing dalam rangka mensyukuri kelahiran sang bayi yang dilakukan hari ketujuh dari kelahirannya. Hal ini sebagai pengamalan terhadap sunnah Nabi s.a.w. dan bukti bahwa kita mengikuti tradisi yang baik umat Islam terdahulu.<sup>31</sup>

4. Kampung Banjer adalah salah satu nama perkampungan yang ada di Kota Manado, yang berbatasan dengan tiga kampung yaitu Tikala, Komo, dan Paal 4. Nama kampung itu sebetulnya bukan Banjer melainkan Banjar. Dinamakan Banjar karena merupakan tempat berdomisili Pangeran Perbatasari yang berasal dari Banjarmasin, Kalimantan, yang diasingkan oleh pemerintah Belanda ke Manado pada tahun 1884. Wilayah pengasingan tersebut kemudian berubah menjadi suatu perkampungan yang diberi nama perkampungan Banjer.<sup>32</sup>

Searah dengan permasalahan yang dikemukakan diatas maka tujuan utama yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui bagaimana tradisi pembacaan Barzanji dalam upacara aqiqahan pada masyarakat Banjer.
  - b. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk akulturasi dalam upacara aqiqahan masyarakat Banjer.
2. Kegunaan Penelitian
  - Akademis

---

<sup>31</sup>Ahmad bin Mahmud ad-Dib, *Aqiqah: Risalah berdasarkan Sunnah Nabi*, trj. Fathur Rozak (Jakarta: Qisthi Press 2008), h. 42-43.

<sup>32</sup>Ein A. Giliangin, Banjer dan Perkampungan Orang Banjar, dalam [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). Diakses Pada tanggal 8 Desember 2015.

- a. Penelitian ini mempunyai kaitan dengan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah khususnya Program Studi Sejarah Peradaban Islam, sehingga hasil pembahasannya berguna menambah wawasan tentang tradisi Barzanji yang ada di masyarakat Indonesia.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif bagi para akademisi khususnya penulis, serta untuk mengetahui lebih jauh tentang tradisi Barzanji masyarakat Kampung Banjer di Manado Kec Tikala. Dan dapat memperkaya khasanah tradisi Islam lokal di Indonesia.
- Praktis.
    - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang pemahaman tradisi Barzanji dan upacara aqiqahan.
    - b. Dengan penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca dan khusus bagi peneliti sendiri.

#### **D. Kajian Pustaka**

Setelah ditelusuri ternyata ada peneliti yang membahas “tradisi Barzanji”, yang pertama oleh Eka Kartini Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, dengan judul Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis Di Desa Tungke Kec. Bengo Kab. Bone Sul-Sel (Studi Kasus Upacara *Menre Aji* (Naik Haji). Meneliti tentang Barzanji sebagai kegiatan tradisi adat yang wajib dilaksanakan masyarakat Bugis khususnya dalam upacara *Menre Aji* (Naik Haji).<sup>33</sup>

Kedua oleh Kamarudin membahas Barzanji Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Suatu tradisi masyarakat Bugis di Desa Ampanang Kec. Liriaja Kab. Soppeng. Skripsi ini mengkaji tradisi Barzanji sebagai kegiatan dan proses pada kehidupan masyarakat bugis.

---

<sup>33</sup>Eka Kartini, Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis Di Desa Tungke Kec. Bengo Kab. Bone Sul-Sel (Studi Kasus Upacara *Menre Aji* (Naik Haji).

Karya ilmiah yang lain juga membahas tentang Barzanji adalah skripsi yang ditulis oleh Noor Aula Kamaluddin, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri WaliSongo Semarang, Jurusan Aqidah dan Filsafat. Dengan judul Peringatan Tradisi Maulud Nabi Saw Serta Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Desa Pegandon Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal (Studi Komporatif Menurut Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah).<sup>34</sup>

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Islamisasi Indonesia**

#### **a. Teori Ghujarat**

Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, terdapat banyak diskusi dan perdebatan panjang di antara para ahli mengenai empat masalah pokok: tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, waktu kedatangannya dan bagaimana proses penyebarannya. Mayoritas sarjana asal Belanda, memegang teori bahwa asal-muasal Islam di Nusantara adalah Anak Benua India, buaknya Persia atau Arabia. Sarjan pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel, ahli dari Leiden University. Diamengungkapkan asal-muasal Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurutnya orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i bermigrasi dan menetap di wilayah India kemudian membawa Islam ke Nusantara.<sup>35</sup>

Teori ini kemudian dikembangkan Snouck Horgronje ia mengatakan, begitu Islam menginjakan kakinya di beberapa kota pelabuhan Anak Benua India, *Muslim Deccan* banyak diantara mereka sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara datang ke dunia Melayu Indonesia sebagai para penyebar Islam pertama. Baru kemudian disusul oleh orang-orang Arab keturunan Nabi Muhammad Saw. Yang menggunakan lebel *sayyid* atau *syarif*. Orang-orang Arab ini muncul di Nusantara sebagai pendeta atau sulthan.

---

<sup>34</sup>Noor Aula Kamaluddin, Maulud Nabi Saw Serta Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Desa Pegandon Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal (Studi Komporatif Menurut Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah).

<sup>35</sup>Abdul Hadi WM, et. al, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Akar History dan Awal Pembentukan Islam*, Jld 1 (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2015), h. 42

Snouck Hurgronje tidak menyebut secara eksplisit menyebutkan dari wilayah mana di India Selatan yang ia pandang sebagai asal Islam Nusantara. Tapi ia menyebut abad ke-12 sebagai periode paling mungkin dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara.<sup>36</sup>

Islam di Nusantara adalah Gujarat, sebuah kesimpulan yang disampaikan oleh seorang sarjana Belanda Moquette. Kesimpulannya berdasarkan pada pengamatan batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatera khususnya bertanggal 17 Dzulhijjah 831 H/27 September 1428 M., batu nisan ini mirip dengan batu nisan yang ditemukan di makam Mawlana Malik Ibrahim (w. 822/1419) di Gresik, Jawa Timur, ternyata sama dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan tersebut ia berkesimpulan, bahwa batu nisan di Gujarat dihasilkan bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga untuk di impor ke kawasan lain, termasuk Sumatera dan Jawa. Selanjutnya, dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Nusantara juga mengambil Islam dari sana.<sup>37</sup>

Kesimpulan Moquette di tentang keras oleh Fatimi menurutnya batu nisan di Pasai Malik al-Shalih dengan batu nisan Gujarat berbeda dan batu-batu nisan yang ditemukan di Nusantara. Menurutnya tekstur batu nisan yang ada di Pasai justru mirip dengan batu nisan yang ada di Bengal. Ia bahkan mengkritik para ahli yang mengenyampingkan batu nisan Siti Fatimah (bertahun 475/1082) yang ditemukan di Loran, Jawa Timur.<sup>38</sup>

b. Teori Makkah

Islam masuk ke Nusantara menurut Prof. Dr. Buya Hamka terjadi pada abad ke-7 dalam sebuah seminar tahun 1963. Ia menggunakan sumber berita Cina Dinasti Tang yang menuturkan ditemuinya daerah hunia wirausahawan Arab Islam di pantai barat Sumatra maka disimpulkan Islam masuk ke daerah asalnya Arab. Dibawa oleh wiranigawan Arab. Sedangkan kesultanan Samudera Pasai

---

<sup>36</sup>Abdul Hadi WM, et. al, *Sejarah Kebudayaan Islam Nusantara*, h. 43.

<sup>37</sup>Abdul Hadi WM, et. al, *Sejarah Kebudayaan Islam Nusantara*, h. 44.

<sup>38</sup>Abdul Hadi WM, et. al, *Sejarah Kebudayaan Islam Nusantara*, h. 44.

didirikan tahun 1275 M abad ke-13 M, bukan awal masuknya agama Islam, melainkan perkembangan agama Islam.<sup>39</sup>

c. Teori Persia

Islam masuk ke Nusantara melalui jalur Persia bermazhab Syiah. Pandangan ini disampaikan oleh Prof. Dr. Abubakar Atjeh mengutip pandangan dari Dr. Hooesein Djajadiningrat. Pendapatnya didasarkan pada sistem baca atau sistem mengeja membaca huruf Al-Qur'an, terutama di Jawa Barat. Arab mengeja huruf *fatha*, Persia menyebutnya Jabar, *kasra*—je—er, *dhammah*—py—es. Teori ini dinilai lemah karena tidak semua pengguna sistem baca huruf Al-Qur'an tersebut di Persia penganut Mazhab Syi'ah. Tidaklah pada saat Baghdad sebagai ibu kota Khilafah Abbasiyah, khalifah Abbasiyah umumnya penganut *Ahlus Shunnah wal Jama'ah*. Lebih jelas, di Jawa Barat walaupun sistem mengeja baca huruf Al-Qur'an dengan cara seperti itu. Namun, para pengguna sistem baca Persia bukan penganut Mazhab Syi'ah. Tidaklah penganut tasawuf Qadariyah Naqshabandiyah bukan penganut Mazhab Syi'ah. Pada umumnya di Jawa Barat bermazhab Syafi'i seperti Abbasiyah di Baghdad Persia bermazhab Syafi'i.<sup>40</sup>

d. Teori Cina

Dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa dan Timbulnya Negera-Negera Islam di Nusantara* Prof. Dr. Slamet Muljana berpendapat, tidak hanya Soeltan Demak adalah orang peranakan Cina. Namun, juga menyimpulkan bahwa para wali Sanga adalah orang keturunan Cina. Pendapat ini bertolak dari Kronik Klenteng Sam Po Kong. Misalnya Sultan Demak nama Cina Penembahan Jin Bun, Arya Damar sebagai pengasuh Penembahan Jin Bun di Palembang nama Cina Swan Liong, Sultan Trenggana nama Cina Tung Ka Lo. Sedangkan Wali Sanga, Sunan Ampel nama Cina Bong Swi Hoo. Sunan Gunung Jati nama Cina Toh A Bo.<sup>41</sup>

e. Teori Maritim

---

<sup>39</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* jilid ke-1 (Bandung: Surya Dinasti 2015), h. 101.

<sup>40</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, h. 102

<sup>41</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, h. 102-103

Menurut sejarawan Pakistan N.A. Baloch, masuk dan perkembangan agama Islam di Nusantara Indonesia, karena umat Islam memiliki navigator atau mualim dan wirausaha Muslim yang dinamik dalam penguasaan maritim dan pasar. Melalui aktivitas ini, ajarna Islam mulai diperkenalkan di sepanjang jalan laut niaga di pantai-pantai tempat persinggahan pada masa abad ke-1 H atau abad ke-7 M. Oleh karenanya, langkah awal sejarahnya, ajaran islam dikenalkan di pantai-pantai Nusantara Indonesia hingga Cina Utara oleh para wirausahawan Arab. Demikian pendapat N.A. Baloch dalam *The Advent of Islam in Indonesia*. Dijelaskan pula tentang waktunya, terjadi pada abad ke-1 atau ke-7 M. Adapun proses waktu yang dilalui dalam dakwah pengenalan ajaran Islam ini, berlangsung selama selama lima abad, dari abad ke-1-5 H/7-12 M. Langkah selanjutnya, N.A. Baloch menjelaskan mulai abad ke-6 H/13 M terjadi pengembangan Islam hingga ke pedalaman. Pada periode ini pengembangan Islam ke pedalaman dilakukan oleh para wirausahawan pribumi. Selain itu, dimulai dari Aceh pada abad ke-9 M. Kemudian, diikuti di wilayah lainnya di Nusantara, kekuasaan politik Islam atau kesultanan mulai tumbuh.<sup>42</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memakai penelitian kualitatif-deskriptif, yang fokus kajiannya memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>43</sup> Dalam proses tahapannya penelitian ini merangkum kegiatan, seperti pengumpulan data, penyusunan, penyeleksian, penganalisaan, dan penyimpulan. Sehingga diperoleh hasil permasalahan yang diolah, yaitu sebuah deskripsi tentang representasi objektif terhadap fenomena yang diteliti. Dari gambaran tersebut, maka metode yang sesuai untuk penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni menggambarkan secara sistematis fakta dan ciri sumber data penelitian. Dalam hal ini yang dideskripsikan adalah fungsi, bentuk, dan makna pembacaan

---

<sup>42</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, h. 104-105.

<sup>43</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya ct 31, 2013), h. 6.

Barzanji dalam upacara aqiqahan yang mengandung nilai budaya dan pola pikir masyarakat pemakainya.<sup>44</sup>

#### a. Tahap Penelitian

Seorang peneliti yang ingin memasuki lapangan medan penelitian menggunakan metode sejarah yang mencakup empat langkah<sup>45</sup>.

1. (Heuristik) Pengumpulan sumber:

a. Sumber primer

Primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata atau mereka yang benar-benar mengalami dan menyaksikan peristiwa.

Sumber Primer:

- Observasi

Di kelurahan Banjer, Kec Tikala, Kota Manado.

- Sumber lisan.

Masyarakat yang melakukan Barzanji dalam aqiqahan, Kelompok-kelompok majelis Barzanji/maulud perseorangan, Pimpinan majelis.

- Dokumentasi.

Pembacaan Barzanji dalam upacara aqiqahan, dan acara aqiqahan itu sendiri.

b. Sekunder adalah mereka yang tidak mengalami langsung peristiwa tersebut

- Sumber Sekunder buku-buku referensi, internet, jurnal, skripsi dll

Sumber sekunder:

1. Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik*. Pengalaman Keagamaan Jamaah Maulid al-Diba' Girikusumo Ct I Yogyakarta: PT Pustala Pelajar, 2003.

2. Erni Budiwati, *Islam Sasak, Wetu telu versus waktu lima*. Yogyakarta: Lkis, 2000.

---

<sup>44</sup>Nur Halimah, *Kidungan Seni Ludruk: suatu Kajian Etnolinguistik* Cet. I (STAIN: Manado Press 2013), h.27-28.

<sup>45</sup>A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* cet 2 (Yogyakarta: PT Ombak 2015), h. 51-54, 64-85.

3. Ahmad bin Mahmud ad-Dib, *Aqiqah: Risalah berdasarkan Sunnah Nabi*, penerjemah Fathur Rozak. Jakarta: Qisthi Press 2008.

2. Verifikasi (kritik Sumber).

a. Kritik eksternal.

Kritik eksternal suatu kritik yang dibangun untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Kritik eksternal menguji keaslian dokumen.

b. Kritik internal.

Berbeda dengan kritik eksternal yang lebih menitikberatkan pada uji fisik dokumen, kritik internal ingin lebih menguji lebih jauh lagi mengenai isi dokumen. Dengan mempertanyakan, apakah isi informasi yang terkandung dalam satu dokumen benar dan dapat dipercaya, kredibel dan realibel. Kritik internal lebih menguji makna isi dokumen.

3. Interpretasi.

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Mengapa harus diinterpretasi? Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti sejarah sebagai saksi (*witness*) realitas di masa lampau adalah saksi-saksi bisu belaka. Untuk mengungkapkan makna dan signifikansi dirinya fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah masih harus menyandarkan dirinya pada kekuatan informan dari luar. Maka makna *pertama* interpretasi dalam upaya rekonstruksi sejarah adalah memberikan kembali relasi antara fakta-fakta. Maka fakta-fakta sebagai bukti-bukti apa yang pernah terjadi di masa lampau diinterpretasi dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau suatu kelompok, masyarakat ataupun bangsa. Relasi tersebut dapat berbentuk relasi relasi subjek (*siapa?*), tempat (*di mana?*), waktu (*kapan?*), okupasional/fungsional (*apa?*), keadaan atau proses (*bagaimana?*), sebab akibat atau kausal (*mengapa?*), semantik (*bahasa*), analogi (*persamaan dua peristiwa atau gejala*) dan lain sebagainya.

Makna *kedua* interpretasi lebih dikaitkan dengan eksplanasi sejarah. Pada dasarnya sejarah suatu interpretasi yang lebih menunjuk kepada argumentasi-

argumentasi yang menjawab atas pertanyaan-pertanyaan *kausal, mengapa* dan *bagaimana* peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau terjadi.

penting.<sup>46</sup>

#### 4. Analisis Data.

Setelah memperoleh data, penulis kemudian menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan bahan-bahan lain, sehingga bisa dengan mudah dipahami dan temuannya diinformasikan kepada orang lain, dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisa isi).<sup>47</sup> Penulis menganalisa setiap data yang terkumpul, menarik kesimpulan dengan menggunakan penalaran secara *induktif* kemudian diinterpretasi ke dalam penelitian ini.

#### 5. Historiografi.

Tahapan akhir dari sebuah penelitian ialah penulisan. Penulisan adalah puncak dari segala-galanya karena apa yang dituliskan itulah sejarah-yaitu *histoire-realiite*, sejarah sebagaimana yang dikisahkan, yang mencoba menangkap dan dan *histoire-realite*, sejarah sebagaimana terjadinya. Suatu penelitian, tanpa penulisan, kurang memiliki arti, sebaliknya suatu penulisan tanpa penelitian, tak lebih dari rekonstruksi tanpa pembuktian. Maka kedua-duannya merupakan hal yang sama

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas pemahaman, maka pembahasan disusun secara runtun dan sistematis sebagai berikut:

**Bab satu** pendahuluan berisi: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

**Bab dua** gambaran umum Kampung Banjer, pola hidup masyarakat Kampung Banjer, sosial, budaya, agama, asal-usul Kampung Banjer, Pangeran Perbatasari dan Kampung Banjer.

---

<sup>46</sup>Susanto, *Dasar-Dasar Penelitian Sejarah* (Diklat Mata Pelajaran Sejarah: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS Dan PMP Malang 2006), h. 35.

<sup>47</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 141

**Bab tiga** sejarah dan pelaksanaan Barzanji, Barzanji dan dunia global Islam, Dinasti Mamluk, Dinasti Utsmaniyah, pengertian tradisi, sejarah tradisi Barzanji di dunia Islam, sejarah tradisi Barzanji di Indonesia, pelaksanaan dan fungsi Barzanji dalam sejarah.

**Bab empat** tradisi Barzanji di Kampung Banjer, akulturasi dan fungsi Barzanji di Kampung Banjer, akulturasi dalam tradisi Barzanji, Barzanji sebagai media pendidikan karakter anak, pelaksanaan Barzanji dalam konteks masyarakat Banjer, pandangan masyarakat Kampung Banjer mengenai Barzanji, kedudukan Barzanji dalam tradisi masyarakat Kampung Banjer, pengalaman keagamaan masyarakat Banjer dalam tradisi Barzanji sebagai aplikasi keberagaman kehidupan.

**Bab lima** penutup, kesimpulan, saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KAMPUNG BANJER**

#### **A. KONDISI GEOGRAFIS.**

Secara geografis Kelurahan Banjer mempunyai luas tanah 76 Ha. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tikala Baru, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tikala Ares, sebelah Selatan dengan Teling Atas, dan sebelah Barat berbatasan dengan Teling Bawah. Terdiri dari 5 (lima) lingkungan dan 15 (lima belas) RW dan 45 (empat lima) RT.<sup>48</sup> Jarak dari Kecamatan Tikala ke Kelurahan dan Pusat Pemerintahan Kota propinsi Tahun 2015. Kelurahan Banjer, 2,0 km waktu tempuh 5 menit. Tikala Baru 2,0 km, waktu tempuh 10 menit. Paal IV 0,5 km, waktu tempuh 2 menit. Taas 1,5 km, waktu tempuh 10 menit. Dan Tikala Ares 2,0, waktu tempuh 10 menit.<sup>49</sup> Luas wilayah penggunaan tanah kelurahan Banjer terdapat beberapa jenis yaitu tanah kering berupa ladang 1 400 Ha, pekarangan 61,84 Ha, dan pemukiman 5 000 Ha jumlah 641684 Ha. Sedangkan tanah basah terdiri dari tanah rawa, situ/waduk/danau berjumlah 2,3 ha.<sup>50</sup>

Secara administrasi kelurahan Banjer masuk kedalam administrasi kecamatan Tikala, Kota Manado Propinsi Sulawesi Utara. Kota Manado terletak di antara 1° 30' - 1° 40' Lintang Utara, dan 124° 40' - 126° 50' Bujur Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Minahasa Utara, sebelah Timur dengan Kabupaten Minahasa Utara, dan Kabupaten Minahasa. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Minahasa, dan sebelah Barat dengan Laut Sulawesi. Secara administratif Kota Manado terbagi kedalam 11 wilayah kecamatan dan 87 kelurahan. Kota Manado memiliki luas wilayah sebesar 157,26 km<sup>2</sup>.<sup>51</sup>

#### **B. POLA HIDUP MASYARAKAT BANJER.**

---

<sup>48</sup>Zainal Nawawi, Pemerintah KotaMadya dati II Manado Kecamatan Wenang Kelurahan Banjer Jln. Pomurouw, h. 3.

<sup>49</sup>Badan Pusat Statistik Kota Manado, Tikala Dalam Angka 2016 (Manado: BPS Kota Manado 2016), h. 3.

<sup>50</sup>Misnawati Agune, Pemerintah KotaMadya dati II Manado Kecamatan Wenang Kelurahan Banjer Jln. Pomurouw, h. 5.

<sup>51</sup>Kota Manado Dalam Angka 2016, Badan Pusat Statistik Kota Manado 2016.

## 1. Sosial, Budaya, Agama.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa, terbukanya perkampung Banjer merupakan proses transmigrasi politik kolonial terhadap masyarakat buangan yang dianggap ancaman dalam agenda kekuasaan Belanda. Masyarakat buangan ini pun akhirnya membentuk arus kehidupan baru dalam siklus interaksi sosial, dimana mereka membangun tempat peribadatan, pernikahan, rumah, pekarangan, jalan dan lain sebagainya.

Dalam teori evolusi sosial disebutkan bahwa perkembangan masyarakat merupakan suatu proses pertumbuhan dan perubahan yang berkesinambungan. Anneke dalam Durkheim mengemukakan ide tentang peningkatan atau perluasan kehidupan sosial yang dibarengi oleh perubahan bentuk. Ia juga mengutip Tonnies yang berbicara tentang peningkatan hubungan sosial dan tentang perubahan sifat serta bentuk hubungan sosial, berupa perubahan dari organisasi komunal menjadi organisasi perserikatan.<sup>52</sup>

Pola hidup masyarakat buangan yang ada di Sulawesi Utara khususnya Kampung Banjer terlihat cukup jelas dalam struktur kehidupan sosial, budaya, maupun agama dimana mereka diasingkan. Salah satu potret kehidupan sosial, budaya, yang masih dilestarikan adalah pembacaan Al-Barzanji dan seni budaya Hadrah yang diperkenalkan oleh eksil dari Palembang, Banjar, Aceh dan Padang. *Hadrah*, yang dahulu disebut *Selawatan Melayu*, kini tampil dengan perfromen yang unik dan mempesona dimana seni budaya ini sering ditampilkan berkaitan dengan Hari-Hari Besar Islam, pernikahan, hajatan keluarga, aqiqahan dan lain sebagainya. Kesenian Hadrah bagi masyarakat Banjer dan Sulawesi Utara khususnya sering dijadikan sebagai ajang festival.<sup>53</sup> Seperti dalam memperingati Maulid Nabi Saw 1437 H, sabtu 16 januari 2016. Pemuda Remaja Masjid Ar-Rahma kampung Banjer disingkat (Prisma) bekerja sama dengan Majelis Ta'lim

---

<sup>52</sup>Anke M.M. Hoogvelt, *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*, terj. Alimandan Cet. 2 (Jakarta: 1995), h. 6-7.

<sup>53</sup>Rosijanih Arbie, "Menemukanali hadrah Selawatan Jawa di Minahasa Sulawesi Utara sebagai Kearifan Lokal ", *Makalah* dipresentasikan pada Dialog Budaya Serumpun di Makasar, 26-27 Mei 2010, h. 1.

sekelurahan Banjer pernah mengadakan festival Hadrah se-Sulawesi Utara.<sup>54</sup> Arbie dalam tulisannya mengatakan Hadrah berfungsi sebagai syiar agama, mempererat tali silaturahmi, memperkokoh ikatan kekerabatan, dan komunikasi sosial budaya antara sesama anak bangsa, hingga kini kesenian hadrah begitu membudaya bagi masyarakat Sulawesi Utara.<sup>55</sup>

Selain kesenian hadrah ada juga kesenian pencak silat yang dibawa oleh orang-orang yang berasal dari Jawa dan Padang, diantaranya pengikut Pangeran Diponegoro, Kyai Modjo, dan Tuanku Imam Bonjol. Mereka juga mengajarkan tentang pembacaan kitab Al-Barzanji, pembacaan kitab ini sering dirangkaikan dengan hari-hari besar Islam, pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. Pesta aqiqahan pun sudah menjadi tradisi pembacaan Barzanji atau Maulud yang diiringi dengan kesenian hadrah. Bagi masyarakat kampung Banjer hadrah sering dibawakan oleh anak-anak usia 7 sampai 10 tahun yang tergabung dalam kelompok majelis. Tahun 1977 Manado-Sulawesi Utara mendapat kehormatan menjadi tuan Rumah *Musabaqah Tilawatil Qur'an*, dimana even tersebut ditampilkan kesenian-kesenian budaya Islam yang merupakan warisan dari komunitas orang-orang buangan. Sampai sekarang kesenian hadrah, Barzanji, maupun pencak silat masih terus dilestarikan oleh masyarakat Manado, dan Banjer Khususnya. Pembacaan Kitab Maulud al-Barzanji masih sering dilakukan oleh kelompok-kelompok majelis ta'lim dan taman-taman pengajian yang ada. Sementara seni Beladiri Pencak Silat masih dipertunjukkan terutama pada acara Halal bi Halal dalam rangkain Idul Fitri walaupun intensitasnya sudah mulai berkurang.<sup>56</sup>

Selanjutnya ada kesenian menjahit yang diperkenalkan oleh pendatang asal Aceh, banyak diantara penduduk Aceh yang bermata pencaharian sebagai tukang emas, tukang meriam, tukang kapal, tukang besi, tukang jahit, tukang periuk,

---

<sup>54</sup>Wawancara Dengan Sakti Kader Ketua Remaja Prisma Banjer, Manado tanggal 19 Januari 2019.

<sup>55</sup>Rosijanih Arbie, "Menemukenali hadrah Selawatan Jawa di Minahasa Sulawesi Utara sebagai Kearifan Lokal, h. 1.

<sup>56</sup>Arudji A. Radjab, h. 8-9.

tukang pot, dan juga suka membuat berbagai minuman.<sup>57</sup> Dan sampai sekarang kesenian menjahit masih ada di Kelurahan Banjer mereka berjumlah 31 orang.<sup>58</sup>

Kehidupan keagamaan masyarakat kampung Banjer Kota Manado tidak lepas dari transformasi gaya hidup agama yang di bawah oleh orang-orang buangan Belanda yang diasingkan di tanah Minahasa. Karena sebelum mereka di buang ke minahasa, mereka terlebih dahulu ditempatkan di Karesidenan Manado.

Umumnya mereka merupakan tokoh-tokoh spritual penting, pimpinan-pimpinan tarekat di daerah mereka masing-masing. Seperti Peto Syarif Ibnu Pandito Bayanuddin (Tuanku Imam Bonjol), seorang ulama sufi, tasawuf pendiri tarekah Naqsyabandiah.<sup>59</sup> Dari data penduduk kelurahan Banjer tahun 2017 mengalami peningkatan dengan presentase perkembangan 1,33% sampai 1,37%. Jumlah penduduk 2016 7047 dan 2017 7695. Dari angka ini umat Islam berkisar 4489, Kristen 125, Katholik 0, Hindu 0, Budha 13, dan Konghuchu 0. Jumlah masjid 7, langgar/mushola 1, dan Gereja Kristen Protestan 3. Etnis Ternate berjumlah 23 orang, Aceh 8 orang, Batak 7 orang,<sup>60</sup>

Masyarakat Kampung Banjer mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, dan bagi komunitas muslim Manado, Banjer menjadi salah satu ikon dakwah Islam, selain dari Kampung Arab, Kampung Islam, serta kampung-kampung yang lain di daerah Manado dan sekitarnya. Majelis Ahbabul Mustofa didirikan oleh Ust. Yaser Bin Salim Bahmid seorang tokoh Nahdatul Ulama (NU) sekaligus tokoh Al-Khairat. Beliau sering mengisi kajian agama majelis Ahbabul-Mustofa setiap Jum'at malam di Masjid Ar-Rahma Banjer, yang dirangkaikan dengan pembacaan kitab Maulud Ad-Diaulami, Sinthu Durar, Maulid Ad-Diba, dan Ratib Al-Haddad yang ditulis oleh ulama-ulama asal Hadramaut Terim Yaman. Pengikut tarekat Baalawi sekaligus Murid Habib Umar Bin Hafidz bin

---

<sup>57</sup>Muhammad Nasir, "Aceh Nusantara Sepanjang Masa", Dalam *blogspot.com*. Diakses Pada 30 Oktober 2018.

<sup>58</sup>Pemerintah KotaMadya dati II Manado Kecamatan Wenang Kelurahan Banjer Jln. Pomurouw, h. 55.

<sup>59</sup>Edi, "Sejarah Imam Bonjol", dalam *www. Kumpulanpangai.blogspot.com*. Diakses Pada 5 November 2018.

<sup>60</sup>Pemerintah KotaMadya dati II Manado Kecamatan Wenang Kelurahan Banjer Jln. Pomurouw, h. 23-24.

Salim pendiri Ponpes Darul Mustofa Yaman. Selanjutnya KH. Abdul Wahab Abdul Gofur Ketua Majelis Ulama (MUI) Sulut, juga sering memimpin majelis Barzanji setiap malam Jum'at, dihadiri oleh bapak-bapak dan ibu-ibu majelis ta'lim. Kemudian majelis pengkajian Tauhid Tasawuf di pimpin oleh Ust. Anshari murid dari Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi Aceh. majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf berpusat di Aceh.

Persoalan agama bukan sekedar menjadi pembeda antara manusia dengan hewan, walaupun manusia pada dasarnya hewan yang beragama, akan tetapi bagaimana agama mampu merubah setiap tatanan kehidupan masyarakat, sosial, dan budaya.<sup>61</sup> Para Sarjana Antropologi merumuskan tentang konsep agama. Eller dalam James Frazer mengungkapkan agama suatu perdamaian atau konsiliasi yang lebih tinggi dari manusia diyakini mengarahkan dan mengendalikan jalannya alam dan kehidupan. Sebuah perasaan, tindakan, dan pengalaman setiap individu dalam diri mereka. Serta sistem keyakinan dan praktik yang terpadu terkait dengan hal-hal sakral yang bersatu dalam komunitas moral. James, and Durkheim, yang dikutip oleh Eller.<sup>62</sup>

Eller dalam Tylor juga menambahkan agama sebuah keyakinan spritual, dan komponen penting berkaitan dengan moral, emosional, prilaku dan lain-lain. Ini juga disebut dengan hakikat agama yang diwujudkan dalam arti eksistensi ditimbulkannya makhluk, kekuatan, dan fakta-fakta realitas agama. Ini biasanya disebut sebagai keyakinan agama. Singkatnya, agama dapat dipandang sebagai perluasan bidang hubungan sosial masyarakat atau manusia.<sup>63</sup> Agama sebagai sumber dinamika perubahan sosial, bukannya agama sebagai penguat stabilitas

---

<sup>61</sup>Bambang Setyo Supriyanto dan Titin Nurhayati Ma'mun, *Dinamika Perumusan Dasar Falsafah Negara Republik Indonesia dan Implementasinya* (Jakarta: Forum Silaturrahim Masyarakat Peduli Syari'ah 2014), h. 122.

<sup>62</sup>Jack David Eller, *Introducing Antropology Of Religion*, terj. Google Translate (New York: 2007), h. 7.

<sup>63</sup>Jack David Eller, *Introducing Antropology Of Religion*, h. 30.

masyarakat.<sup>64</sup> Oleh karenanya ada alasan kuat mengatakan *Homo sapiens* juga merupakan *Homo religius*.<sup>65</sup>

**(a). Asal-Usul Kampung Banjar.**

Kedatangan Islam bukan bertindak sebagai penakluk seperti halnya Spanyol di abad ke-16 M. Seperti yang diungkapkan oleh Thomas Arnold dalam *The Preaching of Islam*, yang dijelaskan kembali oleh Ahmad Suryanegara bahwa kedatangan Islam juga tidak menggunakan pedang sebagai alat memaksa pemindahan agama atau merebut kekuasaan politik pribumi yang telah ada sebelumnya melainkan sebagai pedagang yang mengerahkan segenap kemampuan dan peradabannya untuk dibuktikan mengembangkan ajaran Islam. Ia juga kembali menjelaskan dalam istilah R.A. Kren, *De Islam in Indonesia* penyebaran Islam merupakan *the penetration pacifique* (penetrasi secara damai).<sup>66</sup>

Sebuah lukisan kecil tentang Kota Manado adalah salah satu yang terindah di Timur. Kota ini memiliki sebuah taman besar yang berisi deretan vila pedesaan dengan jalan yang luas dan membentuk jalan umum masing-masing di sudut kanan dengan jalan lainnya. Jalan-jalan yang baik bercabang di beberapa arah menuju pedalaman, dengan dihiasi pondok yang indah, kebun yang rapi dan perkebunan yang berkembang, diselingi dengan pohon buah-buahan. Sebelah barat dan selatan negeri ini bergabung-gunung dengan gubahan gunung berapi yang membentuk lanskap besar dan indah. Penduduk Minahasa bagian dari Sulawesi ini berbeda banyak dibandingkan dengan orang-orang dari semua pulau lainnya, dan bahkan dibandingkan setiap orang di Nusantara. Mereka memiliki kulit coklat muda atau kuning, sering mendekati kulit cerah orang Eropa; namun agak pendek perawakannya, gagah dan tampan, dengan wajah yang ramah dan

---

<sup>64</sup>Max Weber, *The Sociology of Religion*, terj. Yudi Santoso, *Sosiologi Agama* (Jogjakarta: IRCiSoD 2012), h. 33

<sup>65</sup>Karen Armstrong, *A History of God*, terj. Zainul Am, *Sejarah Tuhan* (Bandung: Mizan 2001), h. 20.

<sup>66</sup>Ahmad Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia* (Bandung: MIZAN 1995), h. 159.

menyenangkan, dan tetap tampan meski usianya semakin tua. Dengan rambut panjang lurus hitam legam khas ras Melayu.<sup>67</sup>

Secara geografis, Sulawesi Utara dan Manado umumnya dikelilingi oleh laut Sulawesi ke utara dan laut Maluku ke timur dan selatan. Pulau Sulawesi mencakup ke pulau-pulau Talaud dan Sangihe di laut Sulawesi. Kebanyakan dataran provinsi ini adalah pegunungan dengan banyak volcano yang aktif. Pesisir pantai kepulauan ini pendek dan dataran pesisirnya dipenuhi sungai dengan arus yang deras. Sementara dataran tingginya dipenuhi pohon hutan, kelapa dan sejenis pohon konifers lainnya.<sup>68</sup>

Gunung api yang dijumpai di Mindanao Selatan dan Kepulauan Sangir berhubungan dengan gunung api di Sulawesi Utara. Bila berlayar dari utara mendekati Sulawesi, bisa kelihatan batu angus sisa-sisa erupsi yang menghitam dan menjalar sampai ke pantai. Ujung yang paling utara dari pulau Sulawesi bernama Tanjung Torawitan. Ibukota provinsi Sulawesi Utara berkedudukan di Manado. Letaknya pada sebuah teluk yang terbuka yang sangat berbahaya untuk berlayar pada musim angin barat. Sebab itu banyak kapal menggunakan pelabuhan Bitung yang terletak di Pantai Timur. Sebelumnya kapal biasa berlabuh di Kema jika sedang musim angin barat. Perairan di Bitung lebih tenang karena dilindungi oleh pulau Lembeh. Ujung utara pulau Lembeh di sebut Batu Kapal. Karena ainya sangat dalam pada masa perang Dunia I kapal selam Emden milik Jerman pernah bersembunyi di salah satu teluk kecil, sekarang masih terkenal sebagai Air Perang.<sup>69</sup>

Sementara dari sisi agama, Sulawesi Utara dihuni oleh hampir semua agama besar dunia. Agama Kristen Katolik pertama kali di perkenalkan di Sulawesi Utara oleh bangsa Portugis pada abad ke 16 dan 17. Sebelumnya, penduduk Sulawesi utara sudah mengenal agama Buddha dari kerajaan sriwijaya di

---

<sup>67</sup>Alfred Russel Wallace, *The Malay Archipelago*, ter, Ahmad Asnawi (Yogyakarta: Indoliterasi 2015), h. 372.

<sup>68</sup>Delmus Puneri Salim, *Politik Pendidikan Agama dan Perubahan Prilaku Di Sulawesi Utara*, Ahmad Rajafi et. al, *Khazanah Islam, Perjumpaan Kajian Dengan Ilmu Sosial*, Cet-1 (Yogyakarta: Deepublis 2018), h. 56

<sup>69</sup>Adrian B. Lopian, *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut, Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX Cet 1* (Jakarta: Komunitas Bambu 2009), h. 46.

Palembang dan Hindu dari Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa. Sementara Islam diperkenalkan oleh Kerajaan Gowa pada abad ke 15. Agama Kristen Protestan mulai berkembang lebih luas di Sulawesi Utara pada masa pemerintahan Belanda sejak tahun 1905. Sinagog bagi agama Yahudipun ada didirikan di daerah Tomohon. Semua agama ini kemudian berkembang dan diasosiasikan dengan beberapa etnis tertentu. Minahasa dengan Kristen dan Bolmong dengan Islam. Asosiasi dan kebergaman di provinsi ini kemudian menjadikan Sulawesi Utara sebagai salah satu masyarakat majemuk di Indonesia.<sup>70</sup>

Garis pantai utara Sulawesi mulai dari Gorontalo Bolaang Mongondow, Sangir Talaud, Manado, hingga Minahasa adalah sebagian wilayah berdiam penduduk yang memeluk Islam sebelum Belanda datang unguap Taulu sebagaimana yang disadur oleh Achmad Syahid dkk. Masuknya Islam ke wilayah ini pada mulanya ekspedisi niaga dari Arab dan India, dalam mengembangkan misi dagang dan syiar Islam di Indonesia bagian Timur Ternate dan sekitarnya. Disebutkan juga bahwa Ponosokan sebuah Ibukota Pelabuhan Belang sebelum kedatangan Belanda telah dijumpai pemeluk beragama Islam.<sup>71</sup> Hal ini diperkuat oleh data dari Carpertier Alting tahun 1902, didistrik Ratahan Pasan Ponosokan populasi umat Islam berjumlah 826 jiwa.<sup>72</sup>

Sejarah perkembangan Kota Manado telah dimulai berabad-abad lalu dari nama *Manarou*, *Mandolang*, *wenang*, *Tasikela*. Tadinya tempat ini pertemuan penduduk Minahasa dengan bangsa Barat yakni Spanyol, Portugis, Belanda, Arab, China dan aktivitas perdagangan. Orang barat membangun benteng sebagai pemerintahan dan pertahanannya. Sisa-sisa kehadiran bangsa-bangsa luar ditandai dengan berdirinya beberapa kampung, seperti Kampung Borgo, kampung Arab, dan Kampung China. Kemudian yang datang dari pedalaman Minahasa adalah

---

<sup>70</sup>Delmus Puner salim, *Politik Pendidikan Agama dan Perubahan Prilaku Di Sulawesi Utara*, h. 57.

<sup>71</sup>Achmad Syahid, et, al. Kampung Tidore di Kepulauan Sangihe dan Pulau Lembeh: Dinamika Antara Wilayah dan Agama Pada Abad ke-17 dan 18, dalam <http://103.229.202.68/dspace/bitstream/123456789/41705/1//pdf>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2018. h. 2.

<sup>72</sup>Roger Allan. Kembuan, Sejarah Islam Di Manado-Minahasa: Sebuah Tinjauan Awal, *makalah* dipresentasikan dalam acara focus grup discussion Sejarah Dan Arkeolog Islam Di Manado, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah 31 Juli 2018, h. 5.

wenang, Ares, Kampung Tondano, Kampung Langowan, Kampung Kakas dan lain-lain.<sup>73</sup>

Sebuah transkrip lisan dari tetua kampung bahwa kelurahan Banjer dahulu kala adalah hutan belantara dan tempat pembuangan orang-orang dari Banjarmasin (Kalimantan) diantaranya terdapat dua orang pemuda yang bernama Badar dan Banjar pada saat itu masih dalam wilayah Kepolisian Tikala Ares (Kampung Tikala). Selanjutnya tahun 1955 terjadi pemekaran Desa/kampung sehingga terbentuklah Kampung Banjer, dan kemungkinan besar nama Kampung Banjer diambil dari nama seorang pemuda yang bernama Banjar.<sup>74</sup> Sumolang dalam Grafland mengatakan, pada pertengahan abad ke-18 berjalan diluar kewedanan Manado yang sekarang bagian pinggiran Kota Manado, saat mereka tiba di negeri Tikala ibu kota Kawadenan Ares, berjarak satu pal dari Manado dan sudah masuk wilayah Manado, daerahnya terletak di sekitar kawasan berawa dan rendah, sehingga bila turun hujan deras seluruh tempat terendam air.<sup>75</sup>

Karakteristik perkampungan Banjer hampir sama dengan wilayah-wilayah pada umumnya di Sulawesi Utara. Terdapat sungai-sungai mengalir, daerah perbukitan, pegunungan, kebun kelapa, dan masuk dalam daerah Aliran Sungai Tondano (DAS). Sungai-sungai ini pada umumnya dimanfaatkan untuk penyediaan air bersih, irigasi, budiya perikanan atau keramba.<sup>76</sup> Bagi masyarakat etnis Banjer zaman dahulu ketika mendirikan perkampungan penduduk, setidaknya di Hulu Sungai, terutama berwujud sebagai kompleks pemukiman *bubuhan*, yang sebagian besar terletak tidak jauh dari sungai, sebagai jembatan penghubung yang paling penting pada saat itu, di samping kompleks pemukiman *bubuhan* yang tersebar di tengah-tengah tanah pertanian mereka, namun biasanya

---

<sup>73</sup>Steven Sumolong, *Membangun Perkotaan Baru DAS Tondano Minahasa Utara: di Atas Kobong Kelapa Sebagai wilayah Peri Urban dari Kota Manado*, Cet 1. (Yogyakarta: Amara Books 2017), h. 2-3.

<sup>74</sup>Pemerintah KotaMadya dati II Manado Kecamatan Wenang Kelurahan Banjer Jln. Pomurouw.

<sup>75</sup>Steven Sumolong, *Membangun Perkotaan Baru DAS Tondano Minahasa Utara*, h. 4

<sup>76</sup>Steven Sumolong, *Membangun Perkotaan Baru DAS Tondano Minahasa Utara*, h. 16-17.

tidak jauh dari sumber air. Di Banjarmasin terdapat rumah-rumah penduduk yang dibangun diatas rakit dari batang kayu, dan ada juga di atas tanah berlumpur.<sup>77</sup>

Menurut Hi Masri Spaer yang merupakan turunan dari tokoh-tokoh yang datang ke Banjar mengatakan bahwa, asal muasal terbentuk komunitas Banjar (Banjer) sehingga menjadi perkampungan Islam sampai sekarang, bermula dan berbarengan pada saat kedatangan anak buah dari Sultan Badaruddin serta Raden Ahmad bin Mujib Badaruddin yang merupakan cicit dari sultan Badaruddin II Palembang sekitar tahun 1785. Pada awalnya mereka bermukim di kampung Islam atau kampung Ketang Tua (Sindulang) dan kemudian membentuk komunitas baru, selanjutnya sebagian dari pengikut Sutan Baddaruddin bermigrasi ke kampung Banjar (Banjar). Tahun 1800 berdatangan anak buah dari Sultan Taha Jambi ke perkampungan Banjar, disusul pula dengan hadirnya rombongan Pangeran Perbatasari dari Kesultanan Banjar yang membawa dua misi: pertama menyebarkan Islam di Manado dan yang kedua berdagang sebagai pedagang intan.<sup>78</sup>

Setelah perang Padri tahun (1821-1838) lahirlah era baru tentang perkembangan umat Islam di Kota manado khususnya di perkampungan Banjar. Dimana rombongan Imam Bonjol yang bernama (Mangindo Tulabe) Baginda Tan Labih menginjakkan kakinya di daerah yang terkenal dengan slogan '*Torang Samua Basudara*' telah membuat khasanah peyebaran Islam di Kota Manado menjadi lebih berwarna. Baginda Tan Labih tidak begitu lama hidup di perkampungan Banjar, tetapi ia sempat mempunyai keturunan di perkampungan tersebut. Selanjutnya, setelah kloni umat Islam ini terbentuk, tumbuh, dan berkembang, maka, satu-persatu pelancong dari berbagai daerah mulai berdatangan, diantaranya: orang-orang Ternate-Tidore, dari Kesultanan Banten Sultan Hasanuddin, Padang, Pontianak Sultan Bujang, Aceh, dan Bugis. Orang-orang dari Ternate-Tidore tidak mempunyai keturunan di Banjar. Sedangkan

---

<sup>77</sup>Alfiani daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 1997), h. 62-63.

<sup>78</sup>Wawancara pribadi dengan Hi. Masri Spaer, Manado tanggal 8 Desember 2015.

Kesultanan Banten mempunyai turunan di Banjar, yakni, Tubagus, Jamar, dan Paransa yang sampai sekarang keturunannya masih ada di kelurahan Banjar.<sup>79</sup>

Kemudian menurutnya lagi, ada yang menarik dari sejarah berdirinya perkampungan Banjar. Yang pertama: Ketika para tokoh-tokoh yang berada di kampung Banjar mengadakan musyawarah untuk pendirian tempat ibadah berupa langgar atau Musholah ada sebuah batu besar yang menghalangi untuk berdirinya tempat ibadah tersebut. Semua para tokoh-tokoh yang berada di perkampungan itu berinisiatif untuk memindahkannya tetapi tidak ada yang berhasil. Namun, konon katanya ada seorang pemuda yang berasal dari Tidore berhasil memindahkan batu tersebut yang kemudian namanya di abadikan menjadi sebuah kampung di perkampungan Banjar. Lebih lanjut lagi beliau berkata, “dari pembicaraannya dengan Lurah Banjar bahwa yang mengangkat batu tersebut adalah seorang pemuda yang berasal dari Banjar, yang kemudian namanya dinobatkan sebagai nama dari perkampungan yang berada di kelurahan Banjar”. Yang kedua: Dari penuturan (alm) Bpk Hadami Marongrong seorang tokoh SI (Syarikat Islam) yang menginjakkan kakinya di kelurahan Banjar menjelang kemerdekaan mengatakan bahwa, di saat musyawarah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Banjar terjadi sebuah peristiwa besar yaitu banjir, sehingga perkampungan itu dinamakan perkampungan Banjar.<sup>80</sup>

Para keturunan Banjar yang berada di Manado pada umumnya mereka sudah kawin-mawin dan membaur dengan penduduk lokal. Sebagian tetap tinggal dikampung Banjar, sebagian lagi bermukim di tempat lain yaitu Kinilow Kota Tomohon. Walaupun tidak ada data yang akurat tentang berapa banyak orang Banjar yang ada di Kota Manado, namun komunitas tersebut hingga sekarang telah membentuk ‘*bubuhan*’ Banjar yang dinamakan *Hambuku Amuntai Banjar Sidin*. Ada beberapa tokoh Banjar di kota Manado diantaranya, KH. Rizali M Noor (Pengasuh Ponpes/Ma`had PKP Depag), KH. Hasyim Arsyad, KH Fauzi Nurani al-Banjari pernah menjabat Ketua MUI Provinsi Sulawesi Utara (Sulut), alumni Ponpes Pamangkkih tahun 1967. Ia hijrah ke Manado tahun 1970 sebagai

---

<sup>79</sup>Wawancara pribadi dengan Hi. Masri Spaer.

<sup>80</sup>Wawancara pribadi dengan Hi. Masri Spaer.

PNS Gepag dan menyunting gadis asal Manado, dan KH. Muhammad Thoha Ma'ruf yang dikenal sebagai tokoh besar NU Nahdatul Ulama. Oleh karenanya, menelusuri jejak rekam perkampungan Banjar tidak terlepas dari Islam masuk ke Manado yang merupakan lintas etnis saling berhubungan antara satu komunitas dengan komunitas yang lain, seperti kampung Islam, Kampung Tua, Komo Dalam, Banjar, Pondol, Sario kapal sandar, dan Kampung Kodo.<sup>81</sup>

Sampai saat ini Kelurahan Banjar sudah dipimpin oleh beberapa orang Lurah, yang pertama menjadi Hukum Tua adalah Ismail Kader, dan pada tahun 1957 s/d 1978 hukum tua Banjar dipimpin oleh Igirisa Katili. Tahun 1978 s/d 1982 dipimpin oleh Daan Rachim, 1983 s/d 1986 Drs. Alan Lemboh, 1986 s/d 1988 Abdul wahab Turuis, 1988 s/d 1991 Kisman Hiola, SmH, 1991 s/d 1994 Thamrin Spaer, 1994 s/d 1998 Hasan Wonggo, 1998 s/d 2000 Slamet Riady, 2000 s/d 2011 Zainal Naway, S. Sos, 2011 s/d 2012 Victor Pusung, SSTP, 2012 s/d 2013 Ramli Labtjo. Dan sekarang dipimpin oleh Misnawati Agune S.Sos.<sup>82</sup>

## **5. Pangeran Perbatasari Dan Kampung Banjar.**

Kolonialisme di Indonesia mulai dikenal dengan ditandai hadirnya maskapai perdagangan Belanda *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) pada Maret 1602. Maskapai inilah yang melakukan akumulasi modal untuk kekayaan kerajaan Belanda hingga melahirkan tanam paksa di bumi Nusantara. Dalam perkembangannya akibat manajemen yang buruk dan banyak pegawai yang korupsi, maskapai perdagangan ini bangkrut dan gulung tikar dengan meninggalkan hutang dalam jumlah besar. Pemerintah Belanda akhirnya mengambil seluruh tanggung jawab VOC dan sejak saat itulah Nusantara resmi dikuasai Kerajaan Belanda. Pemerintah melanjutkan kebijakan tradisional VOC dengan mengeksploitasi Hindia Belanda bagi kebutuhannya sendiri.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Ein A. Giliangin, Banjar dan Perkampungan Orang Banjar.

<sup>82</sup>Pemerintah KotaMadya dati II Manado Kecamatan Wenang Kelurahan Banjar Jln. Pomurouw, h. 1.

<sup>83</sup>Safrizal Rambe, *Sarekat Islam: Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942* (Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan 2008), h. 18.

Di akhir abad XVIII dan awal abad XIX Belanda kehilangan dua koloni penting yaitu Tanjung Harapan di Afrika Selatan dan Srilangka (Ceylon) yang diambil alih oleh Inggris antara tahun 1795-1806 semasa perang revolusioner dan perang Napoleon. Lepasnya dua koloni ini telah membuat gubernemen Belanda di Hindia Timur kehilangan tempat pengasingan bagi para pembesar Jawa dan Nusantara di luar Negeri. Terlebih ketika di awal abad XIX ketika Inggris menguasai Hindia Timur pada periode 1811-1816, mereka kemudai menggunakan koloninya di Penang sebagai lokasi pengasingan.<sup>84</sup>

Setelah Hindia Timur dikembalikan Kepada Belanda pada 1816, bukan lagi kongsi dagang mereka VOC yang memegang kendali, namun telah digantikan dengan pemerintah Hindia Belanda. Usaha untuk mencari lokasi pengganti dilakukan pada tahun 1824, ketika Gubernur Jendral Hindia Belanda Van der Capellen melakukan kunjungan ke wilayah Timur Hindia yaitu di Gubernemen Maluku yang mencakup Ambon, Ternate, dan bagian utara pulau Sulawesi. Dalam kunjungannya ia menyempatkan singgah ke Minahasa dengan agenda utama meresmikan keresidenan Ternate. Dalam kunjungan tersebut ikut juga Gubernur Ambon yaitu Pieter Merkus. Mereka mengunjungi pedalaman Minahasa dan sempat ke Tondano. Berada di Tondano Van der Capellen dan Merkus menyadari bahwa dataran Tondano ini adalah lokasi ideal untuk dikembangkan pertanian sawah dan juga lokasi pengasingan nantinya.<sup>85</sup>

Banjer adalah salah satu nama perkampungan yang ada di Kota Manado, yang berbatasan dengan tiga kampung yaitu Tikala, Komo, dan Paal 4. Nama kampung ini sebetulnya bukan Banjer melainkan Banjar. Dinamakan Banjar karena merupakan tempat berdomisili Pangeran Perbatasari yang berasal dari Banjarmasin, Kalimantan, yang diasingkan oleh pemerintah Belanda ke Manado pada tahun 1884. wilayah pengasingan tersebut kemudian berubah menjadi suatu

---

<sup>84</sup>Roger A. Cembuan, "Eksil Banten Di Minahasa Abad Ke XIX: Dari Tubagus Buang Sampai Muhammad Arsyad Thawil", *makalah* dipresentasikan dalam sarasehan mencari jejak mencari jejak Tubagus Buang di Kampung Jawa Sarongsong diselenggarakan oleh Forum Kedzuriatan Banten dan Badan Aerkeologi Manado Aula F. J. Tumbelaka Kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Utara Tanggal 28 April 2017, h. 1.

<sup>85</sup>Roger A. Cembuan, "Eksil Banten Di Minahasa Abad Ke XIX, h. 2.

perkampungan yang diberi nama perkampungan Banjer.<sup>86</sup> Roger Kembuan dalam tesisnya berjudul “Bahagia di pengasingan: Kehidupan sosial Budaya Masyarakat Buangan di Kampung Jawa tondano 1830-1906”. menyebutkan bahwa Perbatasari bersama pengikut-pengikutnynya ditangkap oleh Belanda lalu dibawa ke Manado dan ditahan di kampung Tikala Ares).<sup>87</sup>

Perbatasari ditangkap atas pergerakan yang ia lakukan kepada pemerintah Belanda yang terlalu banyak mencampuri urusan dalam kesultanan Banjar. Peristiwa itu bermula ketika Belanda memainkan siasat politik memanfaatkan konflik internal antara pihak kerajaan. Kekacauan berawal saat Sultan Aminullah wafat tahun 1761. Ia meninggalkan tiga orang putera yang masih kecil, dua orang meninggal dunia dan yang satu pergi ke pasir. Saudara Sultan Aminullah, yang bernama Pangeran Natanegara diangkat menjadi wali dan bergelar Sultan Sulaiman Saidullah. Tahun 1787 Pangeran Amir melancarkan pemberontakan ingin merebut kembali tahtanya. Sultan Sulaiman Saidullah berhasil mengatasinya atas bantuan pihak Belanda. Pangeran Amir ditangkap dan bulan Juni ia dikirim ke Batavia dan selanjutnya dibuang ke Ceylon (Srilangka). Salah seorang puteranya bernama Pangeran Mas’ud, yaitu ayah dari pangeran Antasari.<sup>88</sup>

Kericuhan terjadi lagi pada masa pemerintahan Sultan Adam Alwasyiqbillah putera Sultan Sulaiman. Selagi masih bertahta ia mengangkat anaknya, Pangeran Abdurrahman sebagai Sultan Muda. Tahun 1852 Sultan Muda meninggal dunia dan meniggalkan dua orang anak, yaitu pangeran Hidayatullah anak dari pernikahannya dengan Ratu Siti dan Pangeran Tamjidillah anak dari pernikahan dengan Nyai Aminah keduanya merasa berhak atas tahta kerajaan. Di samping itu juga ada pihak ketiga yang juga berhak, yaitu prabu Anom, putera Sultan Adam Alwasyiqbillah, adik Pangeran Abdurrahman. Sebenarnya Pangeran Hidayatullah yang paling berhak atas tahta kesultanan. Tahun 1857 Sultan Alwasyiqbilillah meninggal dunia Belanda dalam hal ini mengangkat Pangeran

---

<sup>86</sup>Ein A. Giliangin, Banjer dan Perkampungan Orang Banjar.

<sup>87</sup>Roger A. Kembuan, Pangeran Perbatasari, dalam *www. Id.m.wikipedia.org*. diakses Pada 16 Oktober 2018.

<sup>88</sup>Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan Dan Budaya Banjar*, Cet.1 (Banjarasin: IAIN Antasari Press 2015), h. 47.

Tajmidillah sebagai penggantinya, sedangkan Pangeran Hidayatullah dijadikan sebagai mangkubumi. Para ulama, bangsawan, dan rakyat tidak setuju terhadap pengangkatan itu, sehingga memicu gelombang perlawanan dari berbagai wilayah.<sup>89</sup> Tahun 1747 Sultan Tamjidillah membuat kontak dengan V.O.C. yang menjadi dasar hubungan dagang antara Banjar dengan Batavia. Hal ini menambah kemarahan masyarakat Banjar sehingga memicu pemberontakan dimana-mana.<sup>90</sup>

Pada mulanya pemberontakan-pemberontakan itu berdiri sendiri di berbagai tempat. Baru kemudian gerakan tersebut dipersatukan oleh Pangeran Antasari. Serangan pertama dilakukan pada tanggal 28 April 1859 maka, meletuslah perang Banjar. Perang tersebut memakan banyak korban baik dari pihak Belanda maupun dari Antasari. Belanda melihat ini sebuah ancaman sehingga mereka melakukan perundingan dengan pihak Pangeran Antasari, tetapi Pangeran Antasari menolak ajakan Belanda dengan mengirim surat kepada gezaghebber (Kepala Daerah/Penguasa) di Marabahan (Bakumpai). Yang isinya menolak tawaran Belanda, dan perjuangan tetap berlanjut. Namun, karena usia Pangeran Antasari tidak muda lagi dan wabah penyakit menyerang daerah pedalaman, Pangeran Antasari pun jatuh sakit. Dalam keadaan sakit parah ia diangkut ke pegunungan Dusu Hulu. Akhirnya ia wafat di Bayan Begok, Hulu Taweh tanggal 11 Oktober 1862.<sup>91</sup>

Perlawanan selanjutnya digelorkan oleh anaknya Gusti Muhammad Seman yang mendirikan sebuah Pagustian di daerah Muarah Teweh. Ia dibantu saudara tirinya Gusti Muhammad Said ia menunjuk menantunya Pangeran Perbatasari anak dari Panembahan Muhammad Said yang menikahi putrinya. Peran Perbatasari dalam perang Banjar cukup signifikan, tercatat beberapa pertempuran melawan Belanda di pimpinnya. Sejak tahun 1882 namanya mulai disebut dalam laporan-laporan Belanda sebagai pemimpin kelompok yang menyerang kapal-kapal dan benteng Belanda di Dusun Hulu sebuah wilayah bekas wilayah

---

<sup>89</sup>Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan Dan Budaya Banjar*, h. 49.

<sup>90</sup>M. Yahya Harun, *Islam Nusantara Abad XVI-XVII* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera 1995), h. 73.

<sup>91</sup>Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan Dan Budaya Banjar*, h. 51-53.

kesultanan Banjar yang dianeksasi Belanda. Pada bulan Mei 1883 komandan militer Belanda di Banjarmasin menerima laporan Pangeran Perbatasari menyerang Tanjung dengan 1500 pengikut. Namun, dapat dipatahkan, dan pada bulan Juni ia menyerang Amuntai. Setelah kampanyenya gagal di Tanjung dan Amuntai, Perbatasari kemudian kembali ke Dusun Hulu.<sup>92</sup>

Dua tahun kemudian awal tahun 1885 Gusti Muhammad Seman menjalankan strategi dengan usaha untuk mendapatkan dukungan kepala-kepala daerah di Kutai Hulu. Ia mengutus Perbatasari untuk menjalankan misinya sekaligus membeli senjata kemungkinan dari Inggris di wilayah Utara Kalimantan. Kemudian ia menjalankan perjalanan ke Kutai untuk menemui kerabatnya Pangeran Singa Mantiri. Pangeran Perbatasari kemudian mengirim surat kepada Sultan pasir untuk mengadakan pertemuan. Namun Sultan Pasir menolak karena tidak ingin terlibat konflik dengan Belanda. Setelah gagal mendapat dukungan dari Kerajaan Pasir, ia kembali mencari dukungan kepada Sultan Kutai. Namun, bukan dukungan ia dapat tetapi laporan kepada Residen Kutai pantai Timur, S.W. Tromp tanggal 30 Maret 1885. Akhirnya Pangeran Perbatasari ditangkap dengan 84 pengikutnya kemudian dibawa oleh kapal uap *Sindoro* ke Banjarmasin. Pihak Belanda mengambil langkah cepat dengan memindahkan Perbatasari ke bagian Timur Nusantara.<sup>93</sup>

Surat keputusan pemindahan Pangeran Perbatasari ke Minahasa Tondano di tandatangani oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda Otto van Rees. Ia tiba di Tondano pada bulan Desember 1885. Di pengasingan Perbatasari diberi tunjangan sebesar 50 gulden. Pangeran Perbatasari kemudian menikah dengan Rasni Mas Hanafi (cucu dari mas Hanafi, pengikut Kyai Modjo) dan Gusti Amir menikah dengan Mia Sataruno (anak Sataruno, seorang Punakawan Diponegoro). Awal tahun 1900 seorang anggota parlemen Belanda Van Kol berkunjung ke Minahasa dan sempat ke Jawa Tondano, bertemu dengan Pangeran Perbatasari. Ia menulis pertemuannya dengan Perbatasari dalam kalimat "*Di antara mereka orang-orang buangan, saya bertemu pewaris sah tahta Sulthan Banjarmasin yang*

---

<sup>92</sup>Roger Allah Kembuan, *Jawa Tondano*, h. 47.

<sup>93</sup>Roger Allan Kembuan, *Jawa Tondano*, h. 48.

*hidup dalam kemiskinan*". Pangeran Perbatasari wafat di Kampung Jawa Tondano pada awal tahun 1921.<sup>94</sup>

Meskipun orang-orang buangan telah kehilangan banyak hal dan banyak merasakan kebebasan. Graffland (*De Minahasans*) mengungkapkan kampung mereka terletak di tempat yang terpisah, dengan sebuah masjid untuk menyambah Tuhan. Mereka mengawini wanita setempat. Disini mereka tidak meninggalkan kebiasaan lama (Islam) dan berusaha hidup sebaik mungkin, mereka lebih maju dalam hal industri kerajinan dibandingkan kebanyakan orang Minahasa. Mereka diperintahkan untuk mendirikan rumah-rumah yang baik dan sebuah kampung yang layak, dengan jalan-jalan teratur dan pembagian pekarangan rumah. Disana anda bisa menjumpai penampilan luar yang tekstur Minahasa, tetapi dengan ornamen rumah khas Jawa.<sup>95</sup>

Diantara orang-orang buangan yang diasingkan ke Sulawesi Utara oleh Belanda khususnya Kyai Modjo dan 62 pengikutnya mereka terbagi beberapa kelompok. Menurut residen Surakarta 62 orang ini ada beberapa tumenggung, seorang pengemis, sejumlah pekerja basah, dullah, dan sebagian Islam putihan. Kelompok buangan ini diharapkan oleh Belanda untuk bertani karena ketersediaan lahan dan mereka berpengalaman dalam bidang pertanian sawah, sehingga mampu mengubah lahan rawa di dekat Kota Tondano untuk dibudidayakan, dikelola, dan dimanfaatkan menjadi lebih intensif. Saat lentan Knoerle mengunjungi orang-orang itu pertengahan Juni 1830, tidak hanya rumah dan bangunan lain yang dibangun tetapi juga tanah baru dibuka untuk sawah. Residen Pietermaat, yang menemani Knoerle dalam kunjungan itu, menjelaskan para pemukim diberi dua kebun kopi sebagai bagian dari kebijakan Belanda yang baru tentang penanaman tanaman paksa.<sup>96</sup>

Sistem tanam paksa (*cultuur stelsel*) yang diberlakukan orang pemerintah Belanda dimulai pada tahun 1830 merupakan satu kebijakan untuk

---

<sup>94</sup>Roger Allan Kembuan, *Jawa Tondano*, h. 49.

<sup>95</sup>Roger Allan Kembuan, *Sejarah Islam DI Manado-Minahasa*, h. 64.

<sup>96</sup>Timothy George Babcock, *Muslim Minahasans with Roots in Java: Religion and Cultural Identity in Kampung Jawa Tondano Sulawesi Utara, Indonesia* 1981, h. 77-79.

menanggulangi beban negara yang terkuras akibat peperangan melawan perlawanan kaum santri antara 1821-1828 Perang Paderi, 1825-1830 Perang Diponegoro, dan Perang Aceh 1875-1903. Peperangan ini berakhir dengan penguasaan seluruh aset wilayah pribumi kedalam kontrol Belanda dan penguasaannya terhadap seluruh wilayah Nusantara.<sup>97</sup>

Para kontingen kemerdekaan ini telah melakoni titah Ilahi, Pangeran Diponegoro, Kyai Modjo, Pangeran Perbatasari Tuanku Imam Bonjol dan lain-lain tak surut menembus takdirnya. Perang masih terus berlanjut dengan menelan upeti Hindia-Belanda berpuluh-puluh juta gulden. Perundingan pun diajukan oleh penjajah. Namun, apa daya perundingan ini berakhir dengan curang dan culas. Meraka ditangkap serta diasingkan, dan drama pengasingan berlayar di tanah Sulawesi. Dari berbagai tempat. Lalu Batavia, hingga Sulawesi mengalirkan sendi-sendi baru peradaban yang terekam di tanah seberang. Manado, sebuah kota tua di ujung utara pulau Sulawesi. Kota yang membentang di sebuah pesisir dengan teluknya yang menganga seperti mulut naga yang hendak menelan lebih dari empat pulau-pulau kecil di depannya; Manado Tua, Naen, Buanaken, Siladen.<sup>98</sup>

Kota ini, tempat yang dipersiapkan penguasa Belanda, Gubernur Jendral Batavia Johannes van den Bosch, dengan nama-nama lain dengan arti etimologis asal-usul masing-masing: *manadou*, *manarou*, *maadon*, *manado*, *mandado*. Sejak abad-abad silam telah dihuni oleh para pelaut dan padri Spanyol-Portugis dan penduduk setempat yang berasal dari pelbagai etnis. Di antaranya yang dominan Minahasa, Borgo, Bantik dan Bobontehu. Meski yang terkahir ini sedikit menyisakan pusaka hayat bahkan linguistiknya. Dari kota ini pula, kelak terhubung dengan daerah-daerah yang ditempati oleh kelompok buangan bersama penggirinya, akhirnya membentuk sebuah komunitas asimilatif-kulturul yang terus terawat hingga lebih seabad kemudian. Inilah sejarah komunitas

---

<sup>97</sup>Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangkitan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Cet. III (Yogyakarta: LkiS 2000), h. 1-2.

<sup>98</sup>Reiner Emyot Ointoe, *Manado 1830, Sebuah Fiksi Sejarah Tiga Tahun Pangeran Diponegoro di Manado* Cet. 1 (Manado: Yayasan Serat Manado 2017), h. 17.

multikultural dan kemajemukan yang justru tumbuh dari praktek kolonialisme yang dipicu oleh sebuah siasat politik Hindia-Belanda.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup>Reiner Emyot Ointoe, *Manado 1830*, h. 18.

## BAB IV

### TRADISI BARJANZI DI KAMPUNG BANJER

#### A. Akulturasi Dan Fungsi Barzanji Di Kampung Banjer

Akulturasi (*acculturation*) atau *culture contact* diartikan oleh para antropolog sebagai hasil proses sosial yang lahir dari suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing. Sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan itu sendiri.<sup>100</sup> sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Proses masuknya pengaruh kebudayaan asing di suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu.<sup>101</sup>

Suzy Azeharie dkk, mengutip pendapat Koentjraningrat bahwa terdapat unsur-unsur universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, adalah:<sup>102</sup>

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- c. Sistem Pengetahuan
- d. Bahasa
- e. Kesenian
- f. Sistem mata pencaharian hidup
- g. Sisten teknologi dan peralatan

---

<sup>100</sup>Ali Abdul Rodzik, Akulturasi Budaya Betawi Dengan Tionghoa; (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srenseng Sawah), *Skripsi* di UIN Jakarta 2008, h. 14.

<sup>101</sup>Tim Penyusun Kamus., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional 2008), h. 32.

<sup>102</sup>Suzy Azharie et. all, *Buku Ajar Komunikasi Antar Budaya*, Cet. I (Jakarta: Fikom Untar 2017), h. 7.

Proses Akulturasi merupakan suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru.<sup>103</sup> Proses ini berlangsung sangat lama dimana para imigran-imigran Arab, Persia, dan India memasuki wilayah Nusantara pada abad ke-7 dan abad ke-8 dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan.<sup>104</sup>

Selain menyebarkan Islam, para pedagang (imigran) muslim juga melakukan praktek pernikahan dengan wanita lokal dan wanita bangsawan lokal. Dari sini terbentuk keluarga muslim, dan akhirnya memainkan andil besar dalam penyebaran Islam. Dari wanita bangsawan lokal lahir keturunan yang memiliki kekuasaan politik yang digunakan untuk penyebaran Islam. Namun kemungkinan kecil para pedagang itu berhasil mengislamkan jumlah penduduk yang besar dan signifikan. Sebagaimana pendapat A.H. Jons yang kemudian dikutip oleh Helmiati, yaitu peran sufi yang mengembara melakukan penyiaran Islam di kawasan ini. Mereka berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Asia Tenggara sejak abad ke-13 M, sehingga pengaruh Islam terlihat nyata. Penyebabnya karena para sufi dalam menyampaikan Islam memakai metode kesesuaian dan kontinuitas antara budaya dan praktik keagamaan lokal tanpa melihat perbedaan dan perubahan praktik dan kepercayaan masyarakat lokal.<sup>105</sup>

Sinkretik salah satu dogma yang diusung oleh pengembara sufi yang sangat kental bagi masyarakat pribumi, ajaran ini kemudian diolah dan dikembangkan kedalam ajaran Islam. penduduk lokal pun mampu memelihara kelanjutan praktek ajaran masa silam, kemudian menggunakan istilah dan unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam.<sup>106</sup> Para sufi juga memainkan keahlian ilmu magis

---

<sup>103</sup>103 Ali Abdul Rodzik, *Akulturasi Budaya Betawi Dengan Tionghoa; (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srenseng Sawah)*, h. 29.

<sup>104</sup>H. Saifullah, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), h. 7.

<sup>105</sup>Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, h. 6-7.

<sup>106</sup>Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, h. 7-8.

(mistik),<sup>107</sup> yang dalam Islam dikatakan karomah para wali<sup>108</sup>. Hal ini yang menyebabkan konversi secara besar-besaran kedalam Islam dari kepercayaan lokal, maupun Hindu, karena Islam menekankan aspek persamaan derajat di antara sesama yang sangat menarik bagi masyarakat lokal.<sup>109</sup>

### **3. Akulturasi Dalam Tradisi Barzanji**

Agama Islam merupakan agama yang begitu luas dan luwes penuh dengan isi yang fleksibelitas yang dijunjung tinggi. Dimana ketika Islam itu datang bukan hanya terbatas dari ruang lingkup jazirah Arab saja, tapi bisa menembus sampai ke Asia, Afrika, Eropa, dan seentero dunia ini, yang tentunya masing-masing wilayah daerah ini sudah mempunyai tradisi, budaya, dan kearifan lokal itu sendiri. Lalu bagaimana sikap Islam melihat tradisi atau budaya lokal itu sendiri, tentu Islam dengan kelenturannya tidak serta-merta menolak tradisi, dan adat-istiadat yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain selama tradisi, adat-istiadat yang tidak bertentangan dengan Islam maka, itu bisa diterima. Bahkan ketika tradisi ini mengandung nilai kebaikan, dan positif, Islam pun mendukung ritual-ritual budaya, tradisi tersebut. Sehingga umat Islam semakin semangat dan terdorong untuk mengamalkan tradisi yang ada yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>110</sup>

Senada dengan Ust. Yaser Bachmid, KH. Abd Wahab Abd Gafur selaku ketua Majelis Ulama Indonesia Sulut (MUI), dan merupakan imam masjid Arrahma Banjar mengatakan bahwa, tradisi Barzanji itu merupakan satu tradisi yang terpisah dengan aqiqahan. Aqiqah adalah satu perbuatan sunnah yang ada tuntunannya dalam Islam, sedangkan Barzanji adalah tradisi yang pada umumnya dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia. Budaya ini begitu kuat dalam kehidupan masyarakat Banjar ketika mereka ingin melaksanakan praktek-praktek keagamaan salah satunya adalah aqiqahan. Lantas apa hubungannya antara aqiqah dan

---

<sup>107</sup>Terkandung sesuatu misterius yang tidak bisa dicapai dengan cara biasa atau dengan usaha intelektual. Misteri dan Mistik berasal dari bahasa Yunani “*myein*” menutup mata. Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, t.t.: t.p., t.th, h. 37.

<sup>108</sup>Suatu keahlian khusus yang dimiliki oleh manusia dengan Izin-Nya, karena derajat Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. *Waliyullah dan Karomahnya*, (Jatim: Bintang Pelajar, t.th), h. 12-16.

<sup>109</sup>Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, h. 8.

<sup>110</sup>Wawancara dengan Yaser Bachmid, tanggal 2 Januari 2019.

Barzanji, ternyata sama-sama mengandung arti kelahiran baik itu aqiqah maupun Barzanji. Pada umumnya masyarakat Banjar ketika merayakan kelahiran anak mereka memakai media Barzanji karena dalam Barzanji dibacakan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW, baik itu perjalanan hidupnya, akhlak dan kepribadiannya dalam sisi-sisi kehidupan sosial.<sup>111</sup>

Ia melanjutkan bahwa aqiqah itu menurut sunnah Nabi ketika anak berusia tujuh hari dipotong rambutnya dan diberikan nama. Bagi anak laki-laki dua ekor kambing dan anak perempuan satu ekor kambing, rambutnya ditimbang disamakan dengan harga emas lantas disedekahkan bagi orang-orang kurang mampu.<sup>112</sup> Tradisi ini sebelum Islam datang telah dilaksanakan oleh kaum jahilia Arab. Ketika mereka mempunyai anak mereka menyembelih kambing, dan kambing yang disembelih mereka persembahkan (digantung) di dinding-dinding Ka'bah dan darahnya diusapkan ke kepala si bayi tersebut. ketika Islam datang tradisi itu tetap diterima dan dijalankan oleh Islam sebagai bukti bahwa ajaran Islam tidak kaku dan beku. Daging yang tadinya digantung di dinding-dinding Ka'bah, diubah oleh Islam dengan cara dimasak, dibumbui yang enak, selanjutnya dibagikan kepada para tetangga, kerabat, handai tolan dan masyarakat sekitar.<sup>113</sup> Kemudian darah yang biasa diusapkan ke kepala bayi, itu diganti dengan minyak wangi sebelum rambut bayi dipotong.<sup>114</sup> Menurut Uts. Yaser Bachmid bahwa kepala bayi yang diusapkan dibarengin dengan sebuah doa, ini sebuah isyarat kalau rambut bayi tersebut sudah dipotong, atau digunduli, cukup diusap sambil didoakan. Akan tetapi, kalau rambutnya masih ada maka sambil dipotong. Makna diusap kepala bayi sebagai pengganti daripada pemotongan rambut seperti orang tahallul.<sup>115</sup> Lebih lanjut ia mengatakan bahwa tujuan dan fungsi dari potong rambut agar anak tersebut tumbuh menjadi anak yang sholeh, sehat, kuat, karena dalam pemotongan rambut selalu di iringi dengan shalawat dan doa.

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan Abd Wahab Abd Gafur, tanggal 3 januari 2019.

<sup>112</sup>Wawancara dengan Abd Wahab Abd Gafur.

<sup>113</sup>Wawancara dengan Yaser Bachmid.

<sup>114</sup>Salmin Djakaria, *Upacara Orang Gorontalo Perantauan di Kota Bitung*, Cet. I (Yogyakarta: PT Amara Books 2018), h. 38.

<sup>115</sup>Wawancara dengan Yaser Bachmid.

Pada waktu kambing akan disembelih, si bayi secara resmi disebutkan namanya.<sup>116</sup> Maksud dan tujuan serta makna disyariatkan hewan (kambing/domba) aqiqah harus hewan yang sehat, segar, kuat dan lincah, adalah untuk mempersonifikasikan harapan, agar bayi yang diaqiqahkan berada dalam keadaan prima, kesehatan, kesegaran kelincahan, dan ketegaran serta kekuatan fisik maupun psikisnya terhadap hewan yang diaqiqahkan untuknya tersebut.<sup>117</sup>

Ada satu hal yang menarik dalam setiap proses pelaksanaan acara aqiqah biasanya bayi itu dipotong rambut atau diusap kepala berbarengan dengan mahalul qiyam, yaitu seluruh orang-orang yang terlibat dalam pembacaan Barzanji maupun tidak mereka berdiri, sambil bayi tersebut diarak keluar oleh kedua orang tuanya didoakan oleh orang-orang yang hadir dalam prosesi Barzanji. Karena, Barzanji merupakan suatu kitab yang isinya pertama tentang sejarah Nabi, kedua tentang sifat-sifat mulia beliau, dan yang ketiga ada sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Fungsinya adalah orang yang mendengar daripada bacaan shlawat akan merasa terpanggil untuk memperbanyak shalawat kepada Nabi SAW. Sehingga hal ini dijadikan sebuah tradisi ketika prosesi acara aqiqah atau *walimatul aqiqah*, dan di bacakan juga ayat-ayat al-Qur'an dengan harapan keberkahan akan diperoleh dari seluruh masyarakat yang terlibat dalam upacara aqiqahan. Prosesi *mahalul qiyam* adalah sebagai bentuk penghormatan, dan adab kepada Nabi, karna yang disebutkan adalah kedatangan makhluk yang mulia, sebagaimana lazimnya sebagai tuan rumah kedatangan tamu yang terhormat maka, sebagai tuan rumah yang beradab, mengerti dan mengetahui ia bangkit dan berdiri menghormati dari pada tamu mulia yang datang. Berkaitan dengan aqiqah untuk mempermudah bagi si anak bayi bertemu dengan jamaah yang hadir maka bayi tersebut dikeluarkan ketika pembacaan *mahalul qiyam* sambil berdiri. Dan satu persatu para jamaah yang hadir turut mendoakan bayi yang diaqiqahkan. Tujuannya adalah untuk mengharapakan keberkahan, dan kebaikan dari sholawat dan salam yang dibacakan dalam mahalul qiyam. Hal yang

---

<sup>116</sup>Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan Daerah, *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*, h. 41.

<sup>117</sup>Olha S. Niode, *Beranda Etika Gorontalo*, Cet. I (Manado: STAIN Manado Press 2014), h. 30.

sama diungkapkan oleh Ketua MUI Sulut bahwa tujuan dibacakan sholat dan salam adalah agar anak tersebut menjadi anak yang sholeh bagi kedua ayah dan ibunya, serta bagi bangsa dan negara. Apalagi dalam pembacaan Barzanji dihadiri oleh tokoh agama, tokoh masyarakat dan para pegawai syar'i. Tradisi semacam ini masih dipertahankan oleh masyarakat Banjer karna tradisi ini mengandung nilai-nilai kebaikan dan keberkahan, serta perputaran siklus sosial dimana seluruh anggota masyarakat bertemu, saling menyapa, saling menegur diantara satu sama lain. Dari sinilah ruh Islam lahir untuk menebar semangat kedamaian dan ketentraman karena Islam sendiri itu rahmat bagi semesta alam.

Dahulu tradisi ini sering diadakan oleh para ulama, orang-orang tua dalam acara-acara seperti aqiqahan naik rumah baru, naik haji dan lain sebagainya. Menurut Bpk. Ubaidillah Ma'ruf ketika beliau masih kecil sering diajak orang tuanya untuk ikut Barzanjean dari rumah ke rumah. Suatu peristiwa yang sangat bagus untuk disampaikan sejarah-sejarah Nabi Muhammad SAW, karna pada saat itu banyak orang-orang yang berkumpul.<sup>118</sup>

Para sarjana yang menyelidiki asal-usul perkembangan agama dan masyarakat dengan menggunakan teori evolusi dapat digolongkan ke beberapa aliran diantaranya adalah aliran prehistoris-evolutionistis disebutkan bahwa masyarakat itu baik dipandang dari segi kebudayaan (seperti alat-alat, senjata, dan sebagainya), maupun dipandang dari segi adat-istiadat, kebiasaan dan cara berpikir dan bertindakya berkembang melalui tingkatan-tingkatan tertentu. Untuk memudahkannya mereka membagi kedalam horizon-horizon. Horizon pertama yaitu suatu tingkat kebudayaan yang meliputi cara hidup, praktik-praktik keagamaan dan adat-istiadat dari manusia pemangku kebudayaan. Selanjutnya horizon pertanian, dengan manusia pemangku kebudayaan yang sudah mengerjakan tanah yang dapat menghasilkan makanan mereka, terutama bangsa padi-padian.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup>Wawancara dengan Ubaidillah Ma'ruf tanggal 9 November 2018.

<sup>119</sup>Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1997), h. 20-22.

Hubungan sosial manusia adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Para filsuf menjelaskan bahwa manusia itu memiliki tabiat madani (*civil society*) maksudnya manusia harus memiliki hubungan sosial yang disebut dengan istilah *Al-Madinah* (kependudukan). Ini sama dengan *Al-Umran* (peradaban).<sup>120</sup> Sekitar abad 14, seorang pemikir Islam dalam bidang ilmu sosial Ibnu Khaldun menyatakan masyarakat secara historis bergerak dari masyarakat nomaden menuju masyarakat yang tinggal menetap (disebut masyarakat kota). Nanang Martiono dalam Macionis, perubahan sosial merupakan transformasi dalam organisasi masyarakat, pola berfikir, dan perilaku pada waktu tertentu.<sup>121</sup>

#### **4. Barzanji Sebagai Media Pendidikan Karakter.**

Islam Nusantara dengan berbagai macam karakteristiknya berhasil mempertahankan warna kemoderatannya. Sikap mengambil jalan tengah dalam segala dimensi kehidupan keberagaman sangat selaras dengan watak dan karakteristik umat Islam Indonesia yang sangat fleksibel, toleran dan terbuka dalam menerima dan mensikapi segala perbedaan tradisi, pandangan dan keyakinan keberagaman sehingga melahirkan kearifan lokal (lokal wisdom), serta corak dan warna Islam Nusantara yang sangat khas, berupa Islam yang ramah, toleran dan pluralistik. Karakteristik Islam Indonesia yang toleran, smiling dan floweirng ini bukanlah lahir secara tiba-tiba tetapi dalam proses yang panjang yang dimainkan oleh para tokoh dan para pendakwah Islam. dari sini pula Islam Nusantara telah banyak melahirkan warisan peradaban sebagai harta peninggalan yang tidak ternilai harganya sekaligus sebagai bukti otentik bahwa Islam telah ikut memberi corak dan warna bagi kemajuan peradaban masyarakat muslim Indonesia dan dunia.<sup>122</sup> Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Azra bahwa, Islam

---

<sup>120</sup>Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Ilhan dkk, Cet-3. (Jakarta: Pustaka: Al-Kautsar 2001), h. 69.

<sup>121</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Moderen, Posmoden, dan Poskolonial*, Cet. 3, (Jakarta: Rajawali Pers 2014), h. 1-5-10.

<sup>122</sup>Yayah Suhadi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nusantara, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2017, h. 68.

Indonesia adalah Islam yang kosmopolitan karena berbagai macam tradisi, adat-istiadat.<sup>123</sup>

Pendidikan Islam dipandang sebagai usaha dan cara kerja, paling sedikit memiliki tiga karakter, seperti yang ditulis Azra yang dikutip oleh Yayah Suhadi, yaitu yang pertama, pendidikan Islam memiliki karakter penekanan dan pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Kedua, pendidikan Islam merupakan sebuah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Ketiga, pendidikan Islam merupakan sebuah pengamalan ilmu atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>124</sup>

Upaya untuk merealisasikan tujuan tersebut, salah satu caranya ditransformasikan melalui media Barzanji. Karena dalam Barzanji banyak nilai-nilai pendidikan yang tertuang seperti sejarah perjalanan hidup Nabi, sehingga anak akan memiliki pengembangan, penguasaan, serta pengetahuan bagaimana berhubungan dengan Tuhan secara baik dan benar. Selanjutnya dalam Barzanji ada pengenalan tentang akhlak Nabi, disini anak diajarkan bagaimana memiliki potensi dan kemampuan mengelolah sifat dan kepribadian yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. dan yang terakhir dalam Barzanji diajarkan tentang cara mengamalkan rasa memiliki tanggung jawab kepada Tuhan, karena manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya, dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Inilah langkah awal dari pembentukan generasi Islam yang diajarkan lewat pendidikan Barzanji yang intinya untuk mengelolah kehidupan sosial berakhlakul karimah.

Suhadi dalam Griyawardani menyebutkan setidaknya ada tiga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan:<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup>Azyumardi Azra, Seminar Nasional Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Manado: Sejarah Islam Sulawesi Utara Dalam Bingkai Islam Indonesia Dan Global, Senin 24 Desember 2018.

<sup>124</sup>Yayah Suhadi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nusantara, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, h. 69.

<sup>125</sup>Yayah Suhadi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nusantara, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, h. 70-71.

### 1. Nilai Pendidikan Agama

Agama merupakan suatu kesadaran yang menjejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Agama tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integritasnya hubungan kedalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai ini bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam sebuah karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupannya yang bersumber pada nilai-nilai agama.

### 2. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang diisaratkan dalam cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika dalam kehidupan sosial, sehingga tercipta suatu tata hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi masyarakat, lingkungan dan alam sekitar.

### 3. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan moral merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan kedalam pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

### 4. Nilai Pendidikan Budaya

---

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa yang lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikir masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Nilai-nilai kehidupan inilah yang bisa dijumpai dalam praktek kehidupan masyarakat yang tertuang dalam praktek ritual Maulid dan Barzanjean. Maulid memberikan satu efek motivasi secara historis, karena umat Islam meyakini sepenuhnya legalitas Nabi Muhammad SAW sebagai sosok figur yang berjasa membangun sebuah peradaban baru dengan melakukan sebuah reformasi fundamental terhadap tradisi jahilia yang ketika itu berada di bawah bayang-bayang degradasi moral yang memprihantinkan. Sedangkan Barzanjean mengajarkan satu bentuk kecintaan umat terhadap sang Nabi yang terkandung dalam syair-syair sebagai hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW.

## **B. Pelaksanaan Barzanji Dalam Konteks Masyarakat Banjer.**

### **1. Pandangan Masyarakat Kampung Banjer Mengenai Barzanji**

Masyarakat Banjer sering melakukan pembacaan Barzanji dalam ritual aqiqah karena adanya hubungan keterkaitan keduanya. Sebagaimana penuturan Samsudin Gobel (wakil imam), kenapa ada barzanji dalam setiap upacara aqiqahan karena dalam tradisi barzanji dibacakan berbagai macam sejarah Nabi, baik itu perjalanan hidupnya, sifat-sifat mulianya, serta akhlak dan kepribadiannya. Tujuannya adalah, anak yang diaqiqahkan dan dibacakan Barzanji sebuah pengharapan agar anak ini kelak nanti menjadi yang sholeh/sholeha seperti yang terilhami dalam kitab barzanji.<sup>126</sup> Sebab tujuan

---

<sup>126</sup>Wawancara Pribadi, Dengan Samsudin Gobel tanggal 4 Januari 2019.

pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat penjinakan dan penyeragama pikiran. Akan tetapi pendidikan harus mampu menjadi alat penggerak, dinamisator bagi terwujudnya tatanan masyarakat yang lebih maju, inklusif, egaliter, dan bervisi kedepan. Pendidikan juga tidak semata menekankan pada upaya memperoleh pengetahuan semata, akan tetapi pendidikan harus dapat membentuk pandangan hidup, menentukan perilaku, terutama setelah mereka kembali di tengah-tengah masyarakat.<sup>127</sup>

Ia pun menambahkan bahwa, dalam Barzanji ada nilai kehidupan kebersamaan, yang dimana seluruh anggota masyarakat saling bertemu, saling berbincang antara satu dengan yang lain, sehingga tercipta hubungan sosial yang baik.<sup>128</sup> Tradisi sosial semacam ini telah ada jauh sebelum Islam datang. Menjelang arus gelombang kaum penjajah di abad ke-16, secara umum teritori yang kemudian disebut Manado-Minahasa didiami oleh kelompok-kelompok masyarakat yang mengatur diri dalam sistem pemerintahan tradisional beriklim demokratis. Disinyalir sistem demokrasi telah dimulai sejak peristiwa Pinawetengan pada abad ke-7, yakni sebuah peristiwa yang menandai berakhirnya sistem masyarakat bercorak *tribes*.<sup>129</sup>

Iklim demokratis yang dibangun lewat gotong royong, tolong-menolong, kerjasama, kerja bakti, dan lain sebagainya yang sama dengan itu, semuanya terhisap dalam kandungan (ber)*mapalus*. Suatu kegiatan yang dimulai secara bersama dan selesai mencapai tujuan secara bersama, bukan bekerja sama yang diwakili oleh orang lain, tetapi satu konsep kerjasama dan bersama-sama. *Mapalus* adalah sebuah nilai dan praktik pencarian makna kehidupan, dan berproses dalam diri orang Minahasa, kemudian melembaga dalam setiap kehidupan sosial mereka. Kaunang dalam Graafland pada abad ke-19 mengatakan

---

<sup>127</sup>Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, Cet I (Yogyakarta: Istana Publishing 2015), h. 44-45.

<sup>128</sup>Wawancara Pribadi, Dengan Samsudin Gobel.

<sup>129</sup>Fery Reymond Mawikere, "Revolusi Industri vs Ketahanan Budaya: Permasalahan Pemberdayaan sensor Mandiri di Manado Sulawesi Utara," *Makalah* dipresentasikan dalam acara Sosialisasi dan Diskusi Akademik Budaya Sensor Mandiri, kerja sama Lembaga Sensor Film Republik Indonesia (LSF RI) dengan Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Samratulangi Manado, Tanggal 6 September 2018, h. 2.

mapalus adalah suatu sistem gotongroyong yang sudah ada sejak dahulu kala. Orang mengerjakan tanah garapan, kebun bersama-sama, saling membantu dengan asas kekeluargaan dalam berbagai sendi kehidupan. Seiring dengan perkembangan zaman *mapalus* telah bertransformasi sedemikian rupa dalam bentuk dan wujud kegiatan mapalus dengan berbagai nama, baik melalui rukun-rukun sosial, duka, pesta pernikahan, pengucapan syukur desa dan lain sebagainya. Spirit *mapalus* dapat menjadi roh penanda bagi orang Minahasa dalam mempresentasikan dirinya dimanapun berada dalam persaiangn, sekaligus sebagai penagkal budaya-budaya moderen di era global, era postmodern.<sup>130</sup>

## 2. Kedudukan Barzanji Dalam Tradisi Masyarakat kampung Barzanji.

Bagi umat Islam yang ada di Kampung Banjer umumnya menganggap tradisi barzanji sebagai ritual yang sangat penting dalam setiap praktek-praktek keagamaan mereka. Umumnya ritual keagamaan ini dihubungkan dengan kelahiran anak bayi yang dilaksanakan berbarengan dengan aqiqahan. Kelestarian tradisi barzanji bagi masyarakat Banjer mempunyai kandungan dan nilai-nilai yang positif, sebab dari ajaran barzanji, ada ajaran moral, keagamaan, yang dipentaskan lewat romantika sejarah. Dengan demikian masyarakat Banjer akan merasa puas dan bahagia apabila mereka telah melaksanakan tradisi ini ketika mereka mempunyai anak. Sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk meng-aqiqahqan dan memberikan nama yang baik sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Unsur-unsur tradisi ini kemudian menyatu dan melebur dalam setiap sendi-sendi spritualitas mereka, artinya, Barzanji telah meresap dalam sanubari masyarakat Banjer tanpa Barzanji upacara aqiqahan kehilangan spirit Islam, karena ia telah menjadi bagian integral bagi masyarakat pendukung dan pelestari tradisi-tradisi leluhur.<sup>131</sup>

Dengan demikian adanya sistem relasi di dalam kehidupan manusia dan kebudayannya, juga terdapat sistem relasi antara manusia dengan tradisinya. Di dalam kehidupan tradisi bukan bagian dari kebudayaan, melainkan relasi yang

---

<sup>130</sup>Ivan Kaunang, *Minahasa Epitem Kebudayaan*, h. 7-11

<sup>131</sup>Wawancara Pribadi dengan Muhammad Nur 5 Januari 2019.

mengandung kesejajaran-kesejajaran yang bukan relasi sebab akibat. Artinya, kebudayaan bukan yang menyebabkan adanya tradisi dan sebaliknya antara kebudayaan dan tradisi memiliki sumber yang sama, yaitu pikiran manusia atau *human mind*. Dalam hal ini, selain kebudayaan Jawa, juga terdapat tradisi Jawa dan sebagainya. Kebudayaan Jawa tentunya berbeda dengan kebudayaan Sunda dan tradisi Jawa juga berbeda dengan tradisi Sunda yang bersumber dari manusia di dalam entitas yang berbeda.<sup>132</sup>

### 3. Pengalaman Keagamaan Masyarakat Banjer dalam Tradisi Barzanji Sebagai Aplikasi Keberagaman Kehidupan.

Di Indonesia ekspresi keagamaan yang partikular itu antara lain nampak dalam tradisi pembacaan maulid al-Barzanji, dan burdah sebagai cermin dari kecintaan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebagai person yang dalam doktrin tasawuf diyakini diciptakan Allah sebelum Nabi Adam diciptakan, sekaligus sebagai media untuk memperoleh syafaat dan barakah dari Nabi untuk kehidupan masa depan. Di sinilah tradisi ritual pembacaan Barzanji, dan sejenisnya bersifat sebagai—meminjam istilah Marting Lings yang disadur oleh Ahmad Anas, ungkapan kepemilikan masa lalu historis dan horizontal, akan tetapi makna, pengaruh, akibat dan pengalaman rohani yang diperolehnya berorientasi masa lampau spritual dan vertikal.<sup>133</sup>

Orientasi keagamaan ini bermuara kecintaan kepada Tuhan, serta sebagai jembatan perantara untuk bertaqarub kepada-Nya. Sehingga ia akan disayang oleh Tuhan dan dijadikan wakil di muka bumi. Melalui proses pendekatan inilah yang kemudian memunculkan semacam pengalaman keagamaan atau dikenal sebagai *mystical eksperience*. kemunculan ekperiam mistik ini kemudian mengakibatkan adanya tuntutan kebutuhan terhadap ritual tertentu yang sebelumnya mungkin hanya bersifat pribadi, namun kemudian menjadi kebutuhan kolektif. Gejala inilah

---

<sup>132</sup>Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Cet I (Yogyakarta: PT LkiS 2007), h. 70.

<sup>133</sup>Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik*, h. 2.

yang juga bisa dijumpai pada fenomena pembacaan Kitab Barzanji dan sejenisnya.<sup>134</sup>

Pengalaman keagamaan ini pernah penulis rasakan sendiri ketika mengikuti ritual pembacaan maulid Barzanji, di mana saat proses *mahalul qiyam* ada satu rasa (*dzauq*) yang menjalar dalam jiwa yang tidak bisa dibendung dan membuat air mata ini ikut keluar, terbayang pada satu sosok yang perjuangannya sangat luar biasa, keteladanan akhlaknya, dan seolah-olah beliau ikut hadir dalam pembacaan Maulid tersebut. Seolah-olah ada lautan emosi yang tidak bisa dibendung antara rindu dan cinta. Ketika penulis berbincang dengan seorang tetua Kampung Banjer yang menceritakan bagaimana pengalaman batinnya mengikuti majelis Barzanji. Ia mengatakan bahwa, dengan ikut majelis Barzanji hatinya menjadi tentram, semakin semangat dalam pekerjaannya, pergaulan sosialnya pun terjalin dengan baik, dan memiliki antusias yang sangat menggebu-gebu ketika ada acara Barzanjean.

Kamaruddin dalam Koentjaraningrat mengatakan bahwa semua aktivitas manusia yang bersangkut-paut dengan religi biasanya atau suatu getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan (religious emotion). Emosi keagamaan ini pasti pernah dialami oleh setiap manusia walaupun tenggang atau jangkanya berbeda antara satu orang dengan orang lain.<sup>135</sup>

Di sini muncul satu fenomena sosiologis, di mana sesuatu yang awalnya secara keagamaan bukan merupakan ibadah, berubah dan berkembang menjadi ibadah, karena secara psikis, manusia memiliki harapan mendapatkan sesuatu di masa depan dengan melakukan perbuatan atau tindakan yang telah menjadi ibadah itu. Ketegangan puncak, kedalaman perasaan, dan gejala-gejala di atas merujuk pada pengalaman keagamaan pelaku ritual tertentu, yang semuanya mengalami proses dan pentahapan dan sistematis. Di sinilah terjadi titik singgung antara berbagai pengalaman keagamaan dengan praktek-praktek ritual.<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup>Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik*, h. 2.

<sup>135</sup>Kamaruddin, Barzanji Suatu Tradisi Masyarakat Bugis Di Desa Appanang Kec. Liliaraja, Kab. Soppeng, *Skripsi Di Universitas Hasanuddin*, h. 63

<sup>136</sup>Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik*, h. 3-6.

Daniel L. Pals, mengatakan apa yang didapati di tengah-tengah masyarakat tersebut adalah sebuah kehidupan yang berada di anatar dua wilayah yang terpisah, wilayah Yang Sakral dan wilayah Yang Profan. Yang Profan adalah bidang kehidupan sehari-hari, yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak dan sebenarnya tidak terlalu penting. Sementara Yang Sakral adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah dilupakan dan teramat penting. Bila yang profan itu mudah hilang, terlupakan, hanya bayangan, sebaliknya Yang Sakral itu abadi, penuh substansi dan realitas. Yang Profan adalah tempat di mana manusia berbuat salah, selalu mengalami perubahan dan terkadang dipenuhi *chaos*. Yang Sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria, dan dewa-dewi.<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup>Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Cet. II, trj. Inyik Ridwan Muzir and M. Syukri (Yogyakarta: IRCiSod 2012), h. 233-234.

## BAB IV

### TRADISI BARJANZI DI KAMPUNG BANJER

#### C. Akulturasi Dan Fungsi Barzanji Di Kampung Banjer

Akulturasi (*acculturation*) atau *culture contact* diartikan oleh para antropolog sebagai hasil proses sosial yang lahir dari suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing. Sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan itu sendiri.<sup>138</sup> sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Proses masuknya pengaruh kebudayaan asing di suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu.<sup>139</sup>

Suzy Azeharie dkk, mengutip pendapat Koentjraningrat bahwa terdapat unsur-unsur universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, adalah:<sup>140</sup>

- h. Sistem religi dan upacara keagamaan
- i. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- j. Sistem Pengetahuan
- k. Bahasa
- l. Kesenian
- m. Sistem mata pencaharian hidup
- n. Sisten teknologi dan peralatan

Proses Akulturasi merupakan suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang

---

<sup>138</sup>Ali Abdul Rodzik, Akulturasi Budaya Betawi Dengan Tionghoa; (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srenseng Sawah), *Skripsi* di UIN Jakarta 2008, h. 14.

<sup>139</sup>Tim Penyusun Kamus., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional 2008), h. 32.

<sup>140</sup>Suzy Azharie et. all, *Buku Ajar Komunikasi Antar Budaya*, Cet. I (Jakarta: Fikom Untar 2017), h. 7.

imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru.<sup>141</sup> Proses ini berlangsung sangat lama dimana para imigran-imigran Arab, Persia, dan India memasuki wilayah Nusantara pada abad ke-7 dan abad ke-8 dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan.<sup>142</sup>

Selain menyebarkan Islam, para pedagang (imigran) muslim juga melakukan praktek pernikahan dengan wanita lokal dan wanita bangsawan lokal. Dari sini terbentuk keluarga muslim, dan akhirnya memainkan andil besar dalam penyebaran Islam. Dari wanita bangsawan lokal lahir keturunan yang memiliki kekuasaan politik yang digunakan untuk penyebaran Islam. Namun kemungkinan kecil para pedagang itu berhasil mengislamkan jumlah penduduk yang besar dan signifikan. Sebagaimana pendapat A.H. Jons yang kemudian dikutip oleh Helmiati, yaitu peran sufi yang mengembara melakukan penyiaran Islam di kawasan ini. Mereka berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Asia Tenggara sejak abad ke-13 M, sehingga pengaruh Islam terlihat nyata. Penyebabnya karena para sufi dalam menyampaikan Islam memakai metode kesesuaian dan kontinuitas antara budaya dan praktik keagamaan lokal tanpa melihat perbedaan dan perubahan praktik dan kepercayaan masyarakat lokal.<sup>143</sup>

Sinkretik salah satu dogma yang diusung oleh pengembara sufi yang sangat kental bagi masyarakat pribumi, ajaran ini kemudian diolah dan dikembangkan kedalam ajaran Islam. penduduk lokal pun mampu memelihara kelanjutan praktek ajaran masa silam, kemudian menggunakan istilah dan unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam.<sup>144</sup> Para sufi juga memainkan keahlian ilmu magis (mistik),<sup>145</sup> yang dalam Islam dikatakan karomah para wali<sup>146</sup>. Hal ini yang

---

<sup>141</sup><sup>141</sup>Ali Abdul Rodzik, *Akulturasi Budaya Betawi Dengan Tionghoa; (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srenseng Sawah)*, h. 29.

<sup>142</sup>H. Saifullah, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), h. 7.

<sup>143</sup>Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, h. 6-7.

<sup>144</sup>Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, h. 7-8.

<sup>145</sup>Terkandung sesuatu misterius yang tidak bisa dicapai dengan cara biasa atau dengan usaha intelektual. Misteri dan Mistik berasal dari bahasa Yunani "myein" menutup mata. Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, t.t.: t.p., t.th, h. 37.

<sup>146</sup>Suatu keahlian khusus yang dimiliki oleh manusia dengan Izin-Nya, karena derajat Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. *Waliyullah dan Karomahnya*, (Jatim: Bintang Pelajar, t.th), h. 12-16.

menyebabkan konversi secara besar-besaran kedalam Islam dari kepercayaan lokal, maupun Hindu, karena Islam menekankan aspek persamaan derajat di antara sesama yang sangat menarik bagi masyarakat lokal.<sup>147</sup>

## **5. Akulturasi Dalam Tradisi Barzanji**

Agama Islam merupakan agama yang begitu luas dan luwes penuh dengan isi yang fleksibelitas yang dijunjung tinggi. Dimana ketika Islam itu datang bukan hanya terbatas dari ruang lingkup jazirah Arab saja, tapi bisa menembus sampai ke Asia, Afrika, Eropa, dan seentero dunia ini, yang tentunya masing-masing wilayah daerah ini sudah mempunyai tradisi, budaya, dan kearifan lokal itu sendiri. Lalu bagaimana sikap Islam melihat tradisi atau budaya lokal itu sendiri, tentu Islam dengan kelenturannya tidak serta-merta menolak tradisi, dan adat-istiadat yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain selama tradisi, adat-istiadat yang tidak bertentangan dengan Islam maka, itu bisa diterima. Bahkan ketika tradisi ini mengandung nilai kebaikan, dan positif, Islam pun mendukung ritual-ritual budaya, tradisi tersebut. Sehingga umat Islam semakin semangat dan terdorong untuk mengamalkan tradisi yang ada yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>148</sup>

Senada dengan Ust. Yaser Bachmid, KH. Abd Wahab Abd Gafur selaku ketua Majelis Ulama Indonesia Sulut (MUI), dan merupakan imam masjid Arrahma Banjer mengatakan bahwa, tradisi Barzanji itu merupakan satu tradisi yang terpisah dengan aqiqahan. Aqiqah adalah satu perbuatan sunnah yang ada tuntunannya dalam Islam, sedangkan Barzanji adalah tradisi yang pada umumnya dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia. Budaya ini begitu kuat dalam kehidupan masyarakat Banjer ketika mereka ingin melaksanakan praktek-praktek keagamaan salah satunya adalah aqiqahan. Lantas apa hubungannya antara aqiqah dan Barzanji, ternyata sama-sama mengandung arti kelahiran baik itu aqiqah maupun Barzanji. Pada umumnya masyarakat Banjer ketika merayakan kelahiran anak mereka memakai media Barzanji karena dalam Barzanji dibacakan sejarah hidup

---

<sup>147</sup>Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, h. 8.

<sup>148</sup>Wawancara dengan Yaser Bachmid, tanggal 2 Januari 2019.

Nabi Muhammad SAW, baik itu perjalanan hidupnya, akhlak dan kepribadiannya dalam sisi-sisi kehidupan sosial.<sup>149</sup>

Ia melanjutkan bahwa aqiqah itu menurut sunnah Nabi ketika anak berusia tujuh hari dipotong rambutnya dan diberikan nama. Bagi anak laki-laki dua ekor kambing dan anak perempuan satu ekor kambing, rambutnya ditimbang disamakan dengan harga emas lantas disedekahkan bagi orang-orang kurang mampu.<sup>150</sup> Tradisi ini sebelum Islam datang telah dilaksanakan oleh kaum jahilia Arab. Ketika mereka mempunyai anak mereka menyembelih kambing, dan kambing yang disembelih mereka persembahkan (digantung) di dinding-dinding Ka'bah dan darahnya diusapkan ke kepala si bayi tersebut. ketika Islam datang tradisi itu tetap diterima dan dijalankan oleh Islam sebagai bukti bahwa ajaran Islam tidak kaku dan beku. Daging yang tadinya digantung di dinding-dinding Ka'bah, diubah oleh Islam dengan cara dimasak, dibumbui yang enak, selanjutnya dibagikan kepada para tetangga, kerabat, handai tolan dan masyarakat sekitar.<sup>151</sup> Kemudian darah yang biasa diusapkan ke kepala bayi, itu diganti dengan minyak wangi sebelum rambut bayi dipotong.<sup>152</sup> Menurut Uts. Yaser Bachmid bahwa kepala bayi yang diusapkan dibarengin dengan sebuah doa, ini sebuah isyarat kalau rambut bayi tersebut sudah dipotong, atau digunduli, cukup diusap sambil didoakan. Akan tetapi, kalau rambutnya masih ada maka sambil dipotong. Makna diusap kepala bayi sebagai pengganti daripada pemotongan rambut seperti orang tahallul.<sup>153</sup> Lebih lanjut ia mengatakan bahwa tujuan dan fungsi dari potong rambut agar anak tersebut tumbuh menjadi anak yang sholeh, sehat, kuat, karena dalam pemotongan rambut selalu di iringi dengan shalawat dan doa.

---

<sup>149</sup>Wawancara dengan Abd Wahab Abd Gafur, tanggal 3 januari 2019.

<sup>150</sup>Wawancara dengan Abd Wahab Abd Gafur.

<sup>151</sup>Wawancara dengan Yaser Bachmid.

<sup>152</sup>Salmin Djakaria, *Upacara Orang Gorontalo Perantauan di Kota Bitung*, Cet. I (Yogyakarta: PT Amara Books 2018), h. 38.

<sup>153</sup>Wawancara dengan Yaser Bachmid.

Pada waktu kambing akan disembelih, si bayi secara resmi disebutkan namanya.<sup>154</sup> Maksud dan tujuan serta makna disyariatkan hewan (kambing/domba) aqiqah harus hewan yang sehat, segar, kuat dan lincah, adalah untuk mempersonifikasikan harapan, agar bayi yang diaqiqahkan berada dalam keadaan prima, kesehatan, kesegaran kelincahan, dan ketegaran serta kekuatan fisik maupun psikisnya terhadap hewan yang diaqiqahkan untuknya tersebut.<sup>155</sup>

Ada satu hal yang menarik dalam setiap proses pelaksanaan acara aqiqah biasanya bayi itu dipotong rambut atau diusap kepala berbarengan dengan mahalul qiyam, yaitu seluruh orang-orang yang terlibat dalam pembacaan Barzanji maupun tidak mereka berdiri, sambil bayi tersebut diarak keluar oleh kedua orang tuanya didoakan oleh orang-orang yang hadir dalam prosesi Barzanji. Karena, Barzanji merupakan suatu kitab yang isinya pertama tentang sejarah Nabi, kedua tentang sifat-sifat mulia beliau, dan yang ketiga ada sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Fungsinya adalah orang yang mendengar daripada bacaan shlawat akan merasa terpanggil untuk memperbanyak shalawat kepada Nabi SAW. Sehingga hal ini dijadikan sebuah tradisi ketika prosesi acara aqiqah atau *walimatul aqiqah*, dan di bacakan juga ayat-ayat al-Qur'an dengan harapan keberkahan akan diperoleh dari seluruh masyarakat yang terlibat dalam upacara aqiqahan. Prosesi *mahalul qiyam* adalah sebagai bentuk penghormatan, dan adab kepada Nabi, karna yang disebutkan adalah kedatangan makhluk yang mulia, sebagaimana lazimnya sebagai tuan rumah kedatangan tamu yang terhormat maka, sebagai tuan rumah yang beradab, mengerti dan mengetahui ia bangkit dan berdiri menghormati dari pada tamu mulia yang datang. Berkaitan dengan aqiqah untuk mempermudah bagi si anak bayi bertemu dengan jamaah yang hadir maka bayi tersebut dikeluarkan ketika pembacaan *mahalul qiyam* sambil berdiri. Dan satu persatu para jamaah yang hadir turut mendoakan bayi yang diaqiqahkan. Tujuannya adalah untuk mengharapakan keberkahan, dan kebaikan dari sholawat dan salam yang dibacakan dalam mahalul qiyam. Hal yang

---

<sup>154</sup>Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan Daerah, *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*, h. 41.

<sup>155</sup>Olha S. Niode, *Beranda Etika Gorontalo*, Cet. I (Manado: STAIN Manado Press 2014), h. 30.

sama diungkapkan oleh Ketua MUI Sulut bahwa tujuan dibacakan sholat dan salam adalah agar anak tersebut menjadi anak yang sholeh bagi kedua ayah dan ibunya, serta bagi bangsa dan negara. Apalagi dalam pembacaan Barzanji dihadiri oleh tokoh agama, tokoh masyarakat dan para pegawai syar'i. Tradisi semacam ini masih dipertahankan oleh masyarakat Banjer karna tradisi ini mengandung nilai-nilai kebaikan dan keberkahan, serta perputaran siklus sosial dimana seluruh anggota masyarakat bertemu, saling menyapa, saling menegur diantara satu sama lain. Dari sinilah ruh Islam lahir untuk menebar semangat kedamaian dan ketentraman karena Islam sendiri itu rahmat bagi semesta alam.

Dahulu tradisi ini sering diadakan oleh para ulama, orang-orang tua dalam acara-acara seperti aqiqahan naik rumah baru, naik haji dan lain sebagainya. Menurut Bpk. Ubaidillah Ma'ruf ketika beliau masih kecil sering diajak orang tuanya untuk ikut Barzanjean dari rumah ke rumah. Suatu peristiwa yang sangat bagus untuk disampaikan sejarah-sejarah Nabi Muhammad SAW, karna pada saat itu banyak orang-orang yang berkumpul.<sup>156</sup>

Para sarjana yang menyelidiki asal-usul perkembangan agama dan masyarakat dengan menggunakan teori evolusi dapat digolongkan ke beberapa aliran diantaranya adalah aliran prehistoris-evolutionistis disebutkan bahwa masyarakat itu baik dipandang dari segi kebudayaan (seperti alat-alat, senjata, dan sebagainya), maupun dipandang dari segi adat-istiadat, kebiasaan dan cara berpikir dan bertindak berkembang melalui tingkatan-tingkatan tertentu. Untuk memudahkannya mereka membagi kedalam horizon-horizon. Horizon pertama yaitu suatu tingkat kebudayaan yang meliputi cara hidup, praktik-praktik keagamaan dan adat-istiadat dari manusia pemangku kebudayaan. Selanjutnya horizon pertanian, dengan manusia pemangku kebudayaan yang sudah mengerjakan tanah yang dapat menghasilkan makanan mereka, terutama bangsa padi-padian.<sup>157</sup>

---

<sup>156</sup>Wawancara dengan Ubaidillah Ma'ruf tanggal 9 November 2018.

<sup>157</sup>Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1997), h. 20-22.

Hubungan sosial manusia adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Para filsuf menjelaskan bahwa manusia itu memiliki tabiat madani (*civil society*) maksudnya manusia harus memiliki hubungan sosial yang disebut dengan istilah *Al-Madinah* (kependudukan). Ini sama dengan *Al-Umran* (peradaban).<sup>158</sup> Sekitar abad 14, seorang pemikir Islam dalam bidang ilmu sosial Ibnu Khaldun menyatakan masyarakat secara historis bergerak dari masyarakat nomaden menuju masyarakat yang tinggal menetap (disebut masyarakat kota). Nanang Martiono dalam Macionis, perubahan sosial merupakan transformasi dalam organisasi masyarakat, pola berfikir, dan perilaku pada waktu tertentu.<sup>159</sup>

## **6. Barzanji Sebagai Media Pendidikan Karakter.**

Islam Nusantara dengan berbagai macam karakteristiknya berhasil mempertahankan warna kemoderatannya. Sikap mengambil jalan tengah dalam segala dimensi kehidupan keberagaman sangat selaras dengan watak dan karakteristik umat Islam Indonesia yang sangat fleksibel, toleran dan terbuka dalam menerima dan mensikapi segala perbedaan tradisi, pandangan dan keyakinan keberagaman sehingga melahirkan kearifan lokal (lokal wisdom), serta corak dan warna Islam Nusantara yang sangat khas, berupa Islam yang ramah, toleran dan pluralistik. Karakteristik Islam Indonesia yang toleran, smiling dan floweirng ini bukanlah lahir secara tiba-tiba tetapi dalam proses yang panjang yang dimainkan oleh para tokoh dan para pendakwah Islam. dari sini pula Islam Nusantara telah banyak melahirkan warisan peradaban sebagai harta peninggalan yang tidak ternilai harganya sekaligus sebagai bukti otentik bahwa Islam telah ikut memberi corak dan warna bagi kemajuan peradaban masyarakat muslim Indonesia dan dunia.<sup>160</sup> Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Azra bahwa, Islam

---

<sup>158</sup>Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Ilhan dkk, Cet-3. (Jakarta: Pustaka: Al-Kautsar 2001), h. 69.

<sup>159</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Moderen, Posmoden, dan Poskolonial*, Cet. 3, (Jakarta: Rajawali Pers 2014), h. 1-5-10.

<sup>160</sup>Yayah Suhadi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nusantara, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2017, h. 68.

Indonesia adalah Islam yang kosmopolitan karena berbagai macam tradisi, adat-istiadat.<sup>161</sup>

Pendidikan Islam dipandang sebagai usaha dan cara kerja, paling sedikit memiliki tiga karakter, seperti yang ditulis Azra yang dikutip oleh Yayah Suhadi, yaitu yang pertama, pendidikan Islam memiliki karakter penekanan dan pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Kedua, pendidikan Islam merupakan sebuah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Ketiga, pendidikan Islam merupakan sebuah pengamalan ilmu atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>162</sup>

Upaya untuk merealisasikan tujuan tersebut, salah satu caranya ditransformasikan melalui media Barzanji. Karena dalam Barzanji banyak nilai-nilai pendidikan yang tertuang seperti sejarah perjalanan hidup Nabi, sehingga anak akan memiliki pengembangan, penguasaan, serta pengetahuan bagaimana berhubungan dengan Tuhan secara baik dan benar. Selanjutnya dalam Barzanji ada pengenalan tentang akhlak Nabi, disini anak diajarkan bagaimana memiliki potensi dan kemampuan mengelola sifat dan kepribadian yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. dan yang terakhir dalam Barzanji diajarkan tentang cara mengamalkan rasa memiliki tanggung jawab kepada Tuhan, karena manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya, dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Inilah langkah awal dari pembentukan generasi Islam yang diajarkan lewat pendidikan Barzanji yang intinya untuk mengelola kehidupan sosial berakhlakul karimah.

Suhadi dalam Griyawardani menyebutkan setidaknya ada tiga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan:<sup>163</sup>

---

<sup>161</sup>Azyumardi Azra, Seminar Nasional Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Manado: Sejarah Islam Sulawesi Utara Dalam Bingkai Islam Indonesia Dan Global, Senin 24 Desember 2018.

<sup>162</sup>Yayah Suhadi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nusantara, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, h. 69.

<sup>163</sup>Yayah Suhadi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nusantara, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, h. 70-71.

## 5. Nilai Pendidikan Agama

Agama merupakan suatu kesadaran yang menjejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Agama tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integritasnya hubungan kedalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai ini bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam sebuah karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupannya yang bersumber pada nilai-nilai agama.

## 6. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang diisaratkan dalam cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika dalam kehidupan sosial, sehingga tercipta suatu tata hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi masyarakat, lingkungan dan alam sekitar.

## 7. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan moral merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan kedalam pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

## 8. Nilai Pendidikan Budaya

---

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa yang lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikir masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Nilai-nilai kehidupan inilah yang bisa dijumpai dalam praktek kehidupan masyarakat yang tertuang dalam praktek ritual Maulid dan Barzanjean. Maulid memberikan satu efek motivasi secara historis, karena umat Islam meyakini sepenuhnya legalitas Nabi Muhammad SAW sebagai sosok figur yang berjasa membangun sebuah peradaban baru dengan melakukan sebuah reformasi fundamental terhadap tradisi jahilia yang ketika itu berada di bawah bayang-bayang degradasi moral yang memprihantinkan. Sedangkan Barzanjean mengajarkan satu bentuk kecintaan umat terhadap sang Nabi yang terkandung dalam syair-syair sebagai hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW.

#### **D. Pelaksanaan Barzanji Dalam Konteks Masyarakat Banjer.**

##### **4. Pandangan Masyarakat Kampung Banjer Mengenai Barzanji**

Masyarakat Banjer sering melakukan pembacaan Barzanji dalam ritual aqiqah karena adanya hubungan keterkaitan keduanya. Sebagaimana penuturan Samsudin Gobel (wakil imam), kenapa ada barzanji dalam setiap upacara aqiqahan karena dalam tradisi barzanji dibacakan berbagai macam sejarah Nabi, baik itu perjalanan hidupnya, sifat-sifat mulianya, serta akhlak dan kepribadiannya. Tujuannya adalah, anak yang diaqiqahkan dan dibacakan Barzanji sebuah pengharapan agar anak ini kelak nanti menjadi yang sholeh/sholeha seperti yang terilhami dalam kitab barzanji.<sup>164</sup> Sebab tujuan

---

<sup>164</sup>Wawancara Pribadi, Dengan Samsudin Gobel tanggal 4 Januari 2019.

pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat penjinakan dan penyeragama pikiran. Akan tetapi pendidikan harus mampu menjadi alat penggerak, dinamisator bagi terwujudnya tatanan masyarakat yang lebih maju, inklusif, egaliter, dan bervisi kedepan. Pendidikan juga tidak semata menekankan pada upaya memperoleh pengetahuan semata, akan tetapi pendidikan harus dapat membentuk pandangan hidup, menentukan perilaku, terutama setelah mereka kembali di tengah-tengah masyarakat.<sup>165</sup>

Ia pun menambahkan bahwa, dalam Barzanji ada nilai kehidupan kebersamaan, yang dimana seluruh anggota masyarakat saling bertemu, saling berbincang antara satu dengan yang lain, sehingga tercipta hubungan sosial yang baik.<sup>166</sup> Tradisi sosial semacam ini telah ada jauh sebelum Islam datang. Menjelang arus gelombang kaum penjajah di abad ke-16, secara umum teritori yang kemudian disebut Manado-Minahasa didiami oleh kelompok-kelompok masyarakat yang mengatur diri dalam sistem pemerintahan tradisional beriklim demokratis. Disinyalir sistem demokrasi telah dimulai sejak peristiwa Pinawetengan pada abad ke-7, yakni sebuah peristiwa yang menandai berakhirnya sistem masyarakat bercorak *tribes*.<sup>167</sup>

Iklim demokratis yang dibangun lewat gotong royong, tolong-menolong, kerjasama, kerja bakti, dan lain sebagainya yang sama dengan itu, semuanya terhisap dalam kandungan (ber)*mapalus*. Suatu kegiatan yang dimulai secara bersama dan selesai mencapai tujuan secara bersama, bukan bekerja sama yang diwakili oleh orang lain, tetapi satu konsep kerjasama dan bersama-sama. *Mapalus* adalah sebuah nilai dan praktik pencarian makna kehidupan, dan berproses dalam diri orang Minahasa, kemudian melembaga dalam setiap kehidupan sosial mereka. Kaunang dalam Graafland pada abad ke-19 mengatakan

---

<sup>165</sup>Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, Cet I (Yogyakarta: Istana Publishing 2015), h. 44-45.

<sup>166</sup>Wawancara Pribadi, Dengan Samsudin Gobel.

<sup>167</sup>Fery Reymond Mawikere, "Revolusi Industri vs Ketahanan Budaya: Permasalahan Pemberdayaan sensor Mandiri di Manado Sulawesi Utara," *Makalah* dipresentasikan dalam acara Sosialisasi dan Diskusi Akademik Budaya Sensor Mandiri, kerja sama Lembaga Sensor Film Republik Indonesia (LSF RI) dengan Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Samratulangi Manado, Tanggal 6 September 2018, h. 2.

mapalus adalah suatu sistem gotongroyong yang sudah ada sejak dahulu kala. Orang mengerjakan tanah garapan, kebun bersama-sama, saling membantu dengan asas kekeluargaan dalam berbagai sendi kehidupan. Seiring dengan perkembangan zaman *mapalus* telah bertransformasi sedemikian rupa dalam bentuk dan wujud kegiatan mapalus dengan berbagai nama, baik melalui rukun-rukun sosial, duka, pesta pernikahan, pengucapan syukur desa dan lain sebagainya. Spirit *mapalus* dapat menjadi roh penanda bagi orang Minahasa dalam mempresentasikan dirinya dimanapun berada dalam persaiangn, sekaligus sebagai penagkal budaya-budaya moderen di era global, era postmodern.<sup>168</sup>

##### 5. Kedudukan Barzanji Dalam Tradisi Masyarakat kampung Barzanji.

Bagi umat Islam yang ada di Kampung Banjer umumnya menganggap tradisi barzanji sebagai ritual yang sangat penting dalam setiap praktek-praktek keagamaan mereka. Umumnya ritual keagamaan ini dihubungkan dengan kelahiran anak bayi yang dilaksanakan berbarengan dengan aqiqahan. Kelestarian tradisi barzanji bagi masyarakat Banjer mempunyai kandungan dan nilai-nilai yang positif, sebab dari ajaran barzanji, ada ajaran moral, keagamaan, yang dipentaskan lewat romantika sejarah. Dengan demikian masyarakat Banjer akan merasa puas dan bahagia apabila mereka telah melaksanakan tradisi ini ketika mereka mempunyai anak. Sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk meng-aqiqahqan dan memberikan nama yang baik sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Unsur-unsur tradisi ini kemudian menyatu dan melebur dalam setiap sendi-sendi spritualitas mereka, artinya, Barzanji telah meresap dalam sanubari masyarakat Banjer tanpa Barzanji upacara aqiqahan kehilangan spirit Islam, karena ia telah menjadi bagian integral bagi masyarakat pendukung dan pelestari tradisi-tradisi leluhur.<sup>169</sup>

Dengan demikian adanya sistem relasi di dalam kehidupan manusia dan kebudayannya, juga terdapat sistem relasi antara manusia dengan tradisinya. Di dalam kehidupan tradisi bukan bagian dari kebudayaan, melainkan relasi yang

---

<sup>168</sup>Ivan Kaunang, *Minahasa Epitem Kebudayaan*, h. 7-11

<sup>169</sup>Wawancara Pribadi dengan Muhammad Nur 5 Januari 2019.

mengandung kesejajaran-kesejajaran yang bukan relasi sebab akibat. Artinya, kebudayaan bukan yang menyebabkan adanya tradisi dan sebaliknya antara kebudayaan dan tradisi memiliki sumber yang sama, yaitu pikiran manusia atau *human mind*. Dalam hal ini, selain kebudayaan Jawa, juga terdapat tradisi Jawa dan sebagainya. Kebudayaan Jawa tentunya berbeda dengan kebudayaan Sunda dan tradisi Jawa juga berbeda dengan tradisi Sunda yang bersumber dari manusia di dalam entitas yang berbeda.<sup>170</sup>

#### 6. Pengalaman Keagamaan Masyarakat Banjer dalam Tradisi Barzanji Sebagai Aplikasi Keberagaman Kehidupan.

Di Indonesia ekspresi keagamaan yang partikular itu antara lain nampak dalam tradisi pembacaan maulid al-Barzanji, dan burdah sebagai cermin dari kecintaan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebagai person yang dalam doktrin tasawuf diyakini diciptakan Allah sebelum Nabi Adam diciptakan, sekaligus sebagai media untuk memperoleh syafaat dan barakah dari Nabi untuk kehidupan masa depan. Di sinilah tradisi ritual pembacaan Barzanji, dan sejenisnya bersifat sebagai—meminjam istilah Marting Lings yang disadur oleh Ahmad Anas, ungkapan kepemilikan masa lalu historis dan horizontal, akan tetapi makna, pengaruh, akibat dan pengalaman rohani yang diperolehnya berorientasi masa lampau spritual dan vertikal.<sup>171</sup>

Orientasi keagamaan ini bermuara kecintaan kepada Tuhan, serta sebagai jembatan perantara untuk bertaqarub kepada-Nya. Sehingga ia akan disayang oleh Tuhan dan dijadikan wakil di muka bumi. Melalui proses pendekatan inilah yang kemudian memunculkan semacam pengalaman keagamaan atau dikenal sebagai *mystical eksperience*. kemunculan ekperiam mistik ini kemudian mengakibatkan adanya tuntunan kebutuhan terhadap ritual tertentu yang sebelumnya mungkin hanya bersifat pribadi, namun kemudian menjadi kebutuhan kolektif. Gejala inilah

---

<sup>170</sup>Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Cet I (Yogyakarta: PT LkiS 2007), h. 70.

<sup>171</sup>Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik*, h. 2.

yang juga bisa dijumpai pada fenomena pembacaan Kitab Barzanji dan sejenisnya.<sup>172</sup>

Pengalaman keagamaan ini pernah penulis rasakan sendiri ketika mengikuti ritual pembacaan maulid Barzanji, di mana saat proses *mahalul qiyam* ada satu rasa (*dzauq*) yang menjalar dalam jiwa yang tidak bisa dibendung dan membuat air mata ini ikut keluar, terbayang pada satu sosok yang perjuangannya sangat luar biasa, keteladanan akhlaknya, dan seolah-olah beliau ikut hadir dalam pembacaan Maulid tersebut. Seolah-olah ada lautan emosi yang tidak bisa dibendung antara rindu dan cinta. Ketika penulis berbincang dengan seorang tetua Kampung Banjer yang menceritakan bagaimana pengalaman batinnya mengikuti majelis Barzanji. Ia mengatakan bahwa, dengan ikut majelis Barzanji hatinya menjadi tentram, semakin semangat dalam pekerjaannya, pergaulan sosialnya pun terjalin dengan baik, dan memiliki antusias yang sangat menggebu-gebu ketika ada acara Barzanjean.

Kamaruddin dalam Koentjaraningrat mengatakan bahwa semua aktivitas manusia yang bersangkut paut dengan religi biasanya atau suatu getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan (religious emotion). Emosi keagamaan ini pasti pernah dialami oleh setiap manusia walaupun tenggang atau jangkanya berbeda antara satu orang dengan orang lain.<sup>173</sup>

Di sini muncul satu fenomena sosiologis, di mana sesuatu yang asalnya secara keagamaan bukan merupakan ibadah, berubah dan berkembang menjadi ibadah, karena secara psikis, manusia memiliki harapan mendapatkan sesuatu di masa depan dengan melakukan perbuatan atau tindakan yang telah menjadi ibadah itu. Ketegangan puncak, kedalaman perasaan, dan gejala-gejala di atas merujuk pada pengalaman keagamaan pelaku ritual tertentu, yang semuanya mengalami proses dan pentahapan dan sistematis. Di sinilah terjadi titik singgung antara berbagai pengalaman keagamaan dengan praktek-praktek ritual.<sup>174</sup>

---

<sup>172</sup>Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik*, h. 2.

<sup>173</sup>Kamaruddin, Barzanji Suatu Tradisi Masyarakat Bugis Di Desa Appanang Kec. Liliaraja, Kab. Soppeng, *Skripsi Di Universitas Hasanuddin*, h. 63

<sup>174</sup>Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik*, h. 3-6.

Daniel L. Pals, mengatakan apa yang didapati di tengah-tengah masyarakat tersebut adalah sebuah kehidupan yang berada di anatar dua wilayah yang terpisah, wilayah Yang Sakral dan wilayah Yang Profan. Yang Profan adalah bidang kehidupan sehari-hari, yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak dan sebenarnya tidak terlalu penting. Sementara Yang Sakral adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah dilupakan dan teramat penting. Bila yang profan itu mudah hilang, terlupakan, hanya bayangan, sebaliknya Yang Sakral itu abadi, penuh substansi dan realitas. Yang Profan adalah tempat di mana manusia berbuat salah, selalu mengalami perubahan dan terkadang dipenuhi *chaos*. Yang Sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria, dan dewa-dewi.<sup>175</sup>

---

<sup>175</sup>Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Cet. II, trj. Inyik Ridwan Muzir and M. Syukri (Yogyakarta: IRCiSod 2012), h. 233-234.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah, yaitu

- Barzanji merupakan pelengkap dari upacara keagamaan yang biasa dilakukan masyarakat Kampung Banjer yang biasa dirangkaikan dengan upacara aqiqah. Karena tanpa melaksanakan Barzanji pada upacara aqiqah, maka aqiqahan kehilangan ruh Islam atau belum sempurna. Dalam Barzanji ada doa-doa yang dilantunkan, sholawat, salam, sejarah kehidupannya, baik ketika Nabi masih kanak-kanak, beliau remaja, dewasa, sampai beliau diutus menjadi Rasul. sehingga dalam Barzanji ada harapan keberkahan yang akan diperoleh oleh orang yang melaksanakan ritual tersebut. Pelaksanaan Barzanji juga sebagai wadah menjaga hubungan sosial antara sesama, karena disitu ada orang-orang berkumpul, dan bersama-sama.
- Tradisi Barzanji sudah menjadi adat kebiasaan bagi masyarakat Kampung Banjer yang harus dilakukan pada upacara aqiqahan, tetapi juga acara-acara syukuran lainnya. Dan biasanya yang melaksanakan pembacaan Barzanji adalah tokoh-tokoh agama, orang-orang yang dituakan dan para pegawai syar'i.
- Bentuk-bentuk akulturasi dalam tradisi upacara aqiqahan terlihat pada saat pemotongan rambut, dimana sebelum rambut bayi dipotong kepalanya dilumuri minyak, sebagaimana sebelum Islam datang kepala-kepala bayi dilumuri dengan darah hewan sembelihan, tapi ketika Islam datang tradisi itu diganti. Kemudian di saat pemotongan rambut bayi dilakukan dengan berdiri sambil diusap-usap dan dibacakan doa. Hal ini menunjukkan bahwa Islam hadir bukan menentang atau menghapus tradisi, tapi Islam memakai tradisi sebagai media dakwah untuk memperkenalkan ajaran-ajaran agamanya.

## **B. Saran**

Tradisi adalah suatu kebiasaan dan merupakan bagian dari kebudayaan yang harus tetap dilestarikan sebagai warisan leluhur yang baik. Sebab kebesaran suatu bangsa terlihat dari pilar budayanya. Begitu juga keberhasilan suatu agama (ajaran) dapat dilihat dari pengaruh kebudayaan lokal. Oleh karena itu, tradisi tidak perlu dihilangkan dan dicemooh, sebab ia akan bertransformasi dengan sendirinya mengikuti perputaran zaman. Dengan dilestarikannya tradisi, bukan hanya memperkaya budaya suatu bangsa, tetapi juga menambah pendapatan daerah.

